



Sebuah riwayat

"Melodi Gus-Rori"

atau

"Balada
Becak"

oleh: YB Mangunwijaya

1982

Pagi-pagi yang berbidai sinar-sinar ria serba binar pada latar belakang gelap gugusan - gugusan bambu. Desa pinggiran kota universitas favorit. Ya, mana lagi, Yogyakarta tentu saja. Sebab, itu lihat. Sudah berlomba-lomba saling menyelip kolt kampus, becak dan sepeda dan ah, andong. Perhatikan! Bukan dokar, bendi, mayor atau macam itu yang beroda dua, kuda cuma satu, dengan disain dinamis progresip tetapi jelas terkena pengaruh si Belanda jenis yang kikir dulu. Lain andong, ya andong. Roda empat! Kuda dua! Jadi gengsilah, tepatnya bercitra ningrat, ya ningrat. Walaupun cuma desa pinggiran kota, *Setapi* ningrat bukan?

Nah lagi, coba lihat itu, Saudara. Itu, itu bukti lagi tentang jiwa bergaya ningrat. Sekaligus prosa yang puisi, mekanika eksakta ketat sekaligus seni tari yang bebas kreatip. Ya, datanglah itu dia yang setiap pagi saya kagumi, lelaki desa dengan punggung-dada-perut perunggu telanjang teruji matahari, bercelana kastup hitam veteran sampai lutut. Memikul dua keranjang berat penuh pisang ke pasar. Luar biasa bukan? A Masterpiece of noble elegance! Tsj! Akuilah, akuilah apa ada macam dia di panggung ballet Moskwa atau New York yang tersohor itu? Atau di Taman Ismail Marzuki pun ?

Cara dia berjalan cepat tetapi seperti terkendali komputer musik elektronik, ah lihat itu, tubuh bergoyang luwes berirama, tangan aksi bergaya seperti The Sexy Sisters sekaligus jenaka meriangkan hati bila *kita* terundung frustrasi! Cit-ciyéet, coba rasakan bunyi pikulan di punggungnya yang berotot kenyal gempal dan kompak beserta seluruh tubuh atasnya yang mengkilau berkeringat dan pasti berbau sedap itu, cit-ciyéet cit-cit-ciyééet; perpaduan keluwesan seni ningrat dengan efisiensi ekonomi energi

yang relevan untuk negara berkembang yang sedang membangun, setuju bukan? Jangan tertawa! Ini bukan omong balon. Atau lebih tepat, tertawalah bahagia, karena kita masih memiliki penjaga-penjaga kebudayaan pribumi seperti dia yang pantas dibanggakan.

Lihat pisangnya? Besar-besar dan montok-montok! Pisang Kepok itu namanya, perlu diingat. Luwes untuk ^{terserah} diapakan, silakan: digoreng, direbus, atau biasa dilalap langsung penuh vitamin? Sedap dan.....yah, tepat, ningrat. Tidak seperti pisang Ambon. Di Eropa sana adanya cuma jenis pisang yang entah oleh kesalahan siapa disebut pisang Ambon. Besar memang, jadi ekonomik. Tetapi tidak berkebudayaan. Lain pisang Kepok. Apa lagi pisang Raja, nah namanya saja sudah mengatakan: raja. Atau itu pisang Koja. Tahu Koja? Menurut kamus Poerwodarminto (cetakan 1939, jadi asli antik) artinya: saudagar India atau Moor. Dengan kata lain: kualitas impor-ekspor. Cit-ciyèet! Cit-cyèet, ha ha ha!

Cit-cit-ciyèet! Indah luwes dipandang memang tubuh-tubuh petani kita. Siapa bilang tubuh lelaki tidak bisa indah selain gagah? Minggir sedikit, dia lewat. Nah, betul kan, bau tubuh dia harum, bukan. Keharuman lelaki lain dari keharuman wanita. Itu kita harus tahu. Jangan percaya pada iklan-iklan zaman sekarang. Itu semua multi-national-corporation!. Tetapi sang petani kita ini, dia authentical personal corporation; mulia, agung, bertanggung jawab. Tidak miskin petani itu, siapa bilang. Dia kaya. Tetapi kekayaan harap jangan cuma dihitung dengan uang. Otot-ototnya, kilauan tubuhnya, kesehatannya, jiwa jujurnya, mutu koreografi tari luwes penuh irama cara ia memikul itu, bahkan capingnya yang berkerucut bidang lengkung matematika Einstein, tidak ada dari semua itu yang diasuransi, tetapi assurance yang tercipta

dari dia, kepastian, keyakinan, ah ya, keningratan yang berjiwa kedaulatan rakyat, nah itulah itulah! Ah, lebih tepat : kedaulatan rakyat yang berjiwa ningrat, ya itulah itulah!

Betul, Anda betul. Memang masih banyak yang tidak semestinya dengan jiwa ningrat itu, yang celakanya sering disatusamakan dengan mental priyayi. Memang banyak priyayi di YDgya, tetapi itu pendatang baru biasanya, maklumlah, bekas Republik Revolusi. Sebutan untuk mereka yang lebih tepat barangkali, transmigran spontan; atau kalau ingin parlente, white-collar proletariat. Maka lihat itu pemuda-pemuda loyo keluyar-keluyur yang lewat santai itu. Betul bukan pemandangan sedap. Tetapi itu bukan kesalahan mereka, bukan kesalahan Saudara, bukan kesalahan saya, bukan kesalahan siapa pun, tetapi kesalahan kita semua. Memang menyedihkan. Tidak mau bekerja kasar biar sedikit saja mereka itu. Maunya jadi pegawai atau priyayi, ya memang saudara, tidak sedap, betul tidak sedap dipandang, apa lagi dipikir. Tetapi ya itulah, salah tafsir tentang arti kemajuan dan industrialisasi ditambah status anggota PBB, ya itulah itulah, banyak salah tafsir zaman sekarang. Mengira kalau sudah berijazah S M P atau S M A sama dengan calon-calon pemimpin rakyat. Padahal rakyat tidak butuh pimpinan. Yang dibutuhkan kesempatan kerja, iklim penghargaan kepada segenap bentuk karya, termasuk yang kasar, dan sedikit subsidi modal dan penyederhanaan birokrasi, nah itulah itulah. Kakek saya selalu menasehatkan, "le', thole', éling : tubuh dikatakan sehat kalau tanpa dipikir (paru-paru tanpa dipijat) bernapas sendiri; tanya di suruh perut pada saatnya yang tepat berkeroncongan tanpa dirigen; tanpa ^{diperintah} usus pantat memukul kenthongan sendiri, sukarela mengadakan kerja bakti berak".

Nah itu, lihat^{tidak,} pemuda yang berjalan seperti kuda andong yang belum emansipasi itu? Rambutnya penuh paselin mengkilau, mempesona memang, dan muka serta sosoknya bolehlah sebagai modal jadi peragawan iklan mobil sedan atau merk bolpoin. Tetapi, ya, sama sajalah! Oh, anak baik dia. Kukenal keluarganya, semua. Habis, tetangga dekat. Tetapi ya itulah tadi, salah tafsir. Terus terang saja, sudah lama seorang pengarang lokal punya niat ingin mengarang novel dengan pemuda itu sebagai tokoh. Entahlah, novel perjuangan Perang Kemerdekaan atau paling sedikit yang mengarah ke pendidikan patriotisme generasi penerus demi pembangunan atau macam itulah. Tetapi masih ragu - ragu pengarang itu, disuruh jadi pemeran apa pemuda itu. Semangatnya, ya semangat^{nya} itulah yang belum ada pada pemuda itu. Padahal Yusuf, ya Yusuf namanya. Penuh makna. Atau Yus, ekonomik saja, Yus. Cocok kan, Saudara setuju juga, kan? Nah persis. Saya juga sudah berpikir ke arah itu. ^{Tetapi} Lebih baik kita ikuti saja dulu ke mana pun ia pergi.

Maaf, tunggu sebentar, lihat dan nikmatilah itu. Gadis-gadis kecil kuncup berhimpipah dengan gerak serba seni, membuat hati tersenyum mengharukan, bukan? Dan bocah-bocah yang berlari-larian. Homo Ludens, manusia yang bermain-main, itulah tepat yang disebut manusia. Tetapi saudara benar, hidup tidak untuk main-main.

Mana si Yus tadi? Ah, tentu saja, dia masuk bengkel abangnya. Rahmat nama abangnya. Baru saja^{ia} menikah. Pintar memilih isteri memang si Rahmat itu. Nanti Saudara saya perkenalkan pada dia. Tukang las. ^{Rahmat tukang las,} Ya, tetapi tukang yang bagaimana, nah ini perlu dicatat. Dia ahli, percayalah. Rapi caranya ia mengelas, halus tetapi kuat dan ekonomik sekali. Betul. Mulai dari titik nol dia berangkat.

Kelas satu STM sudah beli tang dan drei. Kelas dua, sudah punya tanggem cukup besar. Kelas tiga, tamat, sudah lengkap mesin lasnya. Kompresor dia beli dengan kredit Pak Haji Tauhid, itu rumahnya nomor 2 dari ujung sana. Pohon sawo manila dengan kandang bekisar di bawahnya. Pagar besi gaya Jakarta antik. Ya, paling kaya di seluruh desa. O, kredit tanpa bunga tentu saja, jangan mengira yang bukan-bukan. Bunga untuk apa, ^{kan} Pak Haji sudah kaya raya dan anaknya cuma dua, lagi sudah menikah semua. O ya, jelas. Laku sekali bengkel si Rahmat itu. Apalagi istrinya cantik.... nah nah, itulah itulah. Mana ada sopir atau kernet tidak akan tertarik. Lalu mobil tidak rusak dibikin rusak, singgah di bengkel Rahmat. Apa boleh buat, itulah dunia. Tetapi jangan salah tafsir tentang ah siapa nama istri Rahmat itu....eh, sebentar, ah ya, Fitri. Jelas Fitri namanya. Tidak bisa lain. Fitri tidak berlagak tidak memancing. Bukan salahnya dia cantik. Tetapi kerja keras dia tidak segan, jangan kira. Sudah dipinang anak dosen, tetapi dia memilih Rahmat. Betul! Dosen kan ayahnya. Biar cuma pemegang bengkel, tetapi bukan bengkel ayahnya. Maklumlah, ayah Rahmat cuma pilot becak.....nah itulah! *Persis!*

Sayang adiknya si Yusuf itu begitu. Lingkungan, lingkunganlah yang salah. Lebih tepat, kita semua yang salah. Ya, betul, sekarang Yusuf sementara ikut abangnya. Daripada menganggur. Sebetulnya trampil dia, tangannya seperti Rahmat, api serta besi seperti boneka saja, yang bisa dimainkan seperti apa saja. Cuma dia masih belum lepas dari dunia khayalannya. Itulah, sayang.

Nah Saudara, rasakan musik bengkel si Rahmat ^{ini.} Sederhana bukan, nada irama pukulan dari alat-alat bengkel las ini? Tetapi penuh hikmah.

Bukankah ini benar-benar musik bermutu pewarna suasana yang merdu? Nikmat bukan? Kontemporer. Tetapi tidak abstrak. Justru kongkrit. Itu, itu, si anak kecil bergoyang - goyang mengikuti iramanya. Memancarkan bahasa lambang! Ya rasakan, hayati, nikmati, jiyaaah! Pasti, seandainya ada seorang komponis Orkes Filharmonis dari Berlin sampai datang kemari, oh siapa bilang mustahil, inspirasi karya - karya besar sering justru lahir di tempat-tempat yang semula dianggap dina, yah....pasti beliau akan tergetar senar-senar filharmonis bengkel si Rahmat itu, lalu ke-then-thèng-thèng-jiyos-jooos thèk-thu-blug, terciptalah suatu simfoni super moderen, elegi bertema elan vital compassionata. Orkes tidak perlu pakai instrumen borjuis yang mahal buatan Muenchen atau Yokohama. Pukul besi yang menggarap selebor peok atau semburan api karbid yang membarakan baja, dengan variasi-variasi raungan percobaan knalpot, nah itulah itulah unsur-unsur Otentik musik moderen kontemporer. Orang-orang kita sebetulnya masih kuno pikiran dan selernya, kasihan memang. Gengsi lagi, nah itulah soalnya, sudah bertubi-tubi ^{dikatakan.}

Bagus. Yusuf sudah asyik mengatur alat lasnya. Pelan-pelan nanti kan sampai. Generasi masa kini membutuhkan waktu dan kesabaran. Uah, sudah berkembang betul bengkel si Rahmat ini. Si Pincuk, anak mbok Kasino, Gondhèk, anak bang Atmo-kusir, dan ai ai ai, si Benjo juga? Luar biasa. Anak-anak yang dulu sukanya cuma cari udang di bawah batu-batu di kali lalu mencuri papaya, ai, terpuji memang si Rahmat kita ini, dapat menginsafkan mereka. Tinggal adiknya sendiri sekarang. Optimis! Optimis! Bagaimana saudara, menyenangkan bukan suasana kerja di bengkel ini?

Asyik memang desis semburan-semburan api las membumbui musik kesibukan bengkel. Sang menejer, Rahmat (30 th.) sedang serius namun ramah menyelesaikan pembicaraan kontrak pesanan dengan Haji Tauhid, langganannya. Tampak di meja seketsa amatiran yang menggambarkan kap Kolt. Jari-jari pak Haji yang ramai terhias cincin-cincin emas berakik membalik-balik kalender, menuding pada suatu tanggal. Pada tanggal 3 minggu kemudian Rahmat menulis: "H. Tauhid, beres." Mereka bersalaman. Pak Tauhid menepuk bahu Rahmat. Ketika spontan ia menoleh, pandangannya tertarik ke suatu sudut, yang diikuti oleh pandangan Rahmat juga. Ke arah Yusuf tadi, yang sedang mengelas selebor sepeda kumbang yang patah. Tetapi jelas, muka Yusuf muram tak bergairah. Pak Haji memandang ke Rahmat, mengangkat jempolnya. Tersenyum.

"Adikmu maju". Rahmat bernafas panjang.

"Yeah, mudah-mudahan, ^{Pak Haji.} Anak bungsu."

Sementara itu isteri Rahmat ^{keluar dari belakang, mengangguk,} mendekat. Tauhid sekali lagi bersalaman dan mengucap: "Bismillah! Lekas jadilah," dan sesudah mengangguk ramah ke isteri Rahmat, ia pergi.

Fifi, ya begitu nama panggilan isteri Rahmat, ^{yang bernama Fitri Adi,} setengah berbisik kepada suaminya:

"Mas, ayahmu sakit."

"Oh, apa?"

"Tidak apa-apa. Cuma masuk angin. Tetapi Bu Dullah harus pergi ke pasar."

"Ya, sudah tahu. (memanggil adiknya) Yus! Tolong Bapak.

↳ Antarkan Bu Dul ke pasar sebentar."

Seorang karyawan menyeletuk: "Bu Dul DAN.....(meliukkan ulah nikmat) RIRI tentu saja, dong."

Karyawan-karyawan lainnya ikut tertawa dan mengejek. Yusuf tetap diam seolah tidak mendengarnya.

Rahmat dan isterinya saling berpandangan. *C*

Bernafas panjanglah Rahmat. Isterinya ^{ter}senyum dikulum, lalu mendekati iparnya. Dibisikkan sesuatu ke dalam telinganya. Yusuf mengangguk-angguk ^{sangat} dibuat-buat, seolah-olah ^{tuan besar yang} memberi serba murah hati, ^{memberi} garansi jangan khawatir. Ia pasti taat pada pesan, tetapi tidak diselubungi, jelas ia jengkel. *C*

Sengaja bikin jengkel juga ia terus saja menggarap selebarnya. Rekan-rekan karyawan saling berpandangan dengan ejekan-ejekan tanpa kata.

Tetapi si Yus berlagak tidak peduli. Kadang - kadang ia tersenyum sendirian. Nah pasti dia sedang melamun. Lamunan yang indah, yang ideal, yang romantis tentu saja. Itulah, ya itulah. Seorang gadis mahasiswi bersepeda kumbang. Dapat membayangkan? Cantik? Pasti dong.

Lincak manja si gadis ideal masuk pintu gerbang suatu Fakultas UGM, nah tentu saja jurusan Arsitektur, jelas, sambil melambai jaya kepada teman-temannya. *C*

Tetapi sial ia menabrak becak yang sedang beristirahat agak melonjok ke tengah gerbang; langsung masuk dalam pelukaan Bang Becak bertipe landak. *C*

Nah kapokmu kapan! Yusuf tertawa sendirian.

Teman-temannya heran dan menunjuk-nunjuk pada batu kepala masing-masing dengan pertanda: "Sinting gandrung si Yus itu." Selebor sepeda kumbang mahasiswi tersebut, Lilian nama panggilannya, yang tampak rusak berat, nah berkat **** pulung misterius, ternyata adalah selebor yang sedang digarap oleh Yusuf. Memang begitu. Bukan kebetulan, sebab mahasiswi dekapan Bang Becak tadi, dulu teman sekelas

** Nah, kapan kau jera!*

** bintang wahyu*

*Yusuf di SMA. Seharusnya
marah teman juga, tetapi
lebih tepat, koneksi. Tragis
memang. Apa boleh buat.*

Seorang karyawan menyanyi ^{dengan} gaya keroncong, menyindir:

"Jikalau mimpi, ya sayaaang,
mimpilah tentang sepeda kumbaaang."

"Aaaaai.....ya sayang..."

Aduhai, langsung disambung lain-lainnya, ∞
sambil membuat orkes pukulan besi macam ragam yang ya ya ya,
sungguh merdu. ∞ ↩

Bagi telinga progresip moderen tentu saja. ∞

Yusuf berdiri, pura-pura acuh tak acuh. ∞

Tanpa meninggalkan kaca mata-lasnya yang hitam hantu, jengkel ia bergerak-badan melemaskan otot-ototnya. ∞

Lalu sinis, dengan nada tinggi perempuan, disambungnyalah lagu keroncong kawan-kawannya:

"Jikalau mimpi, ya sayaaang,
jangan mimpi tentang tukang-tukaaang."
Jangan mimpi, tukang-tukaaang."

Meledaklah gelak tawa para rekan.

Bahkan teman-teman karyawan lebih hebat lagi berkeroncong:

"Aaaaai...ya sayang."

Yusuf keluar, kaca mata las hitam tetap masih menutup mata.

Jalannya sengaja gontai, memperlihatkan tidak-senanganya.

Berserulah seorang karyawan memberi bekal:

"Salam sebesar gori untuk Bu Dullah!"

Sambung temannya: "Khusus untuk anak gori, si Bawuk manis, (melagu) Riii-riii."

Menyahutlah karyawan ^{lainnya:} "Maksud hati memeluk gori,"
(Uah, patetis) dia, tetapi tidak tanpa serambut ejekan). ∞

"Apa daya, lho kok Riri."

Semua tertawa, termasuk Rahmat. Tetapi Yusuf tidak ingin menyerah, menoleh, berkecak pinggang, tangan bergaya deklamasi dan berkata sengit:

"Saya sudah punya lain." Terus ^{ia} berjalan, ^{tetapi} menoleh
lagi: ∞

"metro-pooo-litaaan."

← "Aduh, ngeri deh. Siapa namanya?"

← "Lilian, Lilian. Ayo mengaku." Sambil melempari selebor patah tadi.

Yusuf berkata gusar: "Mana mungkin dia dengan drop-out (tragis menunjuk dadanya sendiri). Lihat ini: De-rop aaa-ut teladan!" (disambut ^{tawa} riuh oleh kawan-kawannya.)

Nah, tidak ada dalih lagi, Yusuf lalu pergi ^{bertugas, dengan} gaya berlebihan-lebihan acuh tak acuh. Rahmat geleng-geleng kepala, bernafas panjang lagi. Musik irama bengkel dari pukulan-pukulan alat-alat berkumandang terus, mengiringi Yusuf ^{yang} berjalan santai keluar dari bengkel.

Becak di muka rumah Bu Dul sudah penuh gori. Seorang pembantu ^{tua} memegang sadel ^{nya} agar becak jangan terungkit.

Tampak Bu Dul, wanita gemuk tetapi singsat, serba bawel mengkomando dua pembantunya yang begitu kurus-kurus, sehingga betul-betul mukjijad bahwa mereka mampu menguasai becak dengan gunung gori di atasnya sampai tak terungkit dan segala-gala berantakan.

Siapa lagi
 Dan ya, siapa itu? bila bukan Riri, gadis 18 pasang musim? tipe cerdas realis optimis, yang sedang menunggu di tepi jalan melihat orang-orang itu sibuk? Riri tak ^{berminat} menolong seukuran tangan bayi pun, karena segala hal sudah diatur ibunya. Nah, sedap dipandang bukan, Riri ini; gadis gesit dia, selalu ingin bergerak, vital dan menarik. Dan ya, apa salahnya, tampak kegelisahan gadis yang diam-diam sedang menaksir Yusuf, walaupun pura-pura tak melihatnya, lagi acuh-tak-acuh terhadap ^{si} pemuda yang tampak lebih jantan karena kacamata las hitamnya itu.

Penimbunan gori dalam becak yang sebetulnya sudah melebihi ukuran masih saja terkena komando-komando bu Dul yang ingin menambahkannya lagi. Pembantu-pembantunya protes tanpa dihiraukan oleh panglima gori. ^{Padahal} pembantu tuanya, yang menjaga agar becak jangan terungkit, ^{akibat} beratnya, sudah mulai kalah menahan beban gori sebanyak itu. Akhirnya Bu Dul ^{sadar, bahkan mulai} tersengat panik. Teranglah anak-anak datang berkerumun serba ribut berkomentar dan berteori. ^{Gegabah} Bu Dul ingin meringankan beban dengan memijak pedal sambil berusaha mengambil gori-gori yang paling atas. Tetapi terlambat. Semua berantakan terjatuh di jalan, di bawah sorak-sorai anak-anak, ^{kemudian} yang penuh semangat bergotong-royong menolong Bu Dul dan Riri mengumpulkan lagi gori-gori yang berserakan. Satu gori kecil menggelinding ke arah Yusuf.

Tetapi apa yang diperbuatnya? Kesal gori itu disepak. ^{Tak senonoh} Sebetulnya.

✓ Celakanya, tanpa sengaja peluru berduri itu terjatuh di antara seorang kernet truk dan ^{perempuan} penjual jamu galian yang sedang asyik bergurau. Gori dilempar kembali ^{oleh si kernet,} menyeleweng ke arah Riri. Riri mengelak, tetapi sial sekali gori bahkan mengena ibunya, yang tentu saja (memaki-maki, marah)

Dikira Yusuf yang melemparkannya. Yusuf membuat sembah, sedikit mengejek sebagai tanda "mohon damai". Tetapi Bu-Dul tetap mendongkol, ^{jengkel} meniru-niru gaya sembah juga. Anak-anak bersorak-sorai dan mereka saling memberi sembah pula sebagai olok-olok atau hanya main-main senang saja. Tetapi tangan-tangan anak-anak yang menyembah itu ^{segera} lalu bergerak dalam ulah gurauan main karate, yang membuat suasana lebih ruwet dan lebih mengundang lagi maki-makian bu Dullah. Riri dan Yusuf tertawa geli. Mana tahan!

Akhirnyalah semua buah gori sudah ditata kembali meninggi dalam becak. Lihat, ha ha ha, Bu Dullah ditolong oleh pembantu-pembantunya menaiki gunung gorinya dan duduk (seperti hahaha, patung Buddha; di puncaknya) di tengah komentar-komentar macam-macam dari anak-anak. Ya, memang begitulah beliau, ya begitulah. Tak ambil posing komentar seluruh dunia. Yang penting, bertugas efisien. Yusuf tenang melangkah di atas sadel, sedangkan Riri luwes naik di atas selebor belakang yang tanpa boncengan itu. Dari kepala salah seorang pembantu Bu Dullah tadi Yusuf kurang-ajar mengambil topinya dan dipakainya sendiri. Riri juga mengambil topi dari salah seorang teman puteri yang solider berdiri di samping becak. Tangan Riri mencari pegangan. Yusuf yang sedang menoleh, melihatnya dan tenang tetapi provokatif memegang tangan Riri, ingin dilingkarkan pada perutnya. Tetapi Riri penuh harga diri spontan sengit memolaknya. Ia ingin berpegangan pada besi di bawah sadel saja, tetapi sekarang teman puterinya yang memegang tangannya, dan sebelum Riri sadar, tangannya dilingkarkan kembali pada perut Yusuf. Tetapi ^{tegas} tidak mau. Gemas marah, tetapi toh, ya, itulah itulah, kelihatan senang juga. Anak-anak bersorak. Marah-marah anak-anak itu disabeti dengan tangannya. Menghindar tentu saja, mana bisa.

Ayolah, Ri. Salah seorang pembantu membisikkan kata "bodoh" dalam telinga Riri, yang ^{langsung} mendapat jawaban tempelengan gadis bandel itu. ^{Nah,} disambut lagi oleh sorak-sorai anak-anak, yang sekarang bergurau mengejek Riri dengan saling pukul-memukul juga. Para pembantu pura-pura mencoba membubarkan anak-anak, tetapi akibatnya bahkan lebih ramai lagi. Ya ya ya, ^{baru} begitu ^{sudah} malu-malu kucing. Jujur dong!

Tetapi, tahu Anda? Selama itu tadi, dompet Bu Dul terjatuh menyelempit di antara gori-gori. Lihat, itu, di situ. Ssst! Yusuf melihat dompet yang diam-diam membolos itu, diambilnya dan disembunyikannya dalam saku bajunya. Komando Bu Dul berterompet: "Berangkat!" Becak didorong oleh para pembantu dan anak-anak, dan mulai menggelinding. Tetapi Bu Dul tiba-tiba gelisah dan mencari sesuatu di dalam setagen, di bawah pantatnya, di antara kutangnya. Akhirnya ^{ia} berteriak: "Setoop!" Semua berusaha menghentikan becak berat yang sudah mulai menggelinding.

"Riri, mana dompetku? Kaubawa?"

"Tadi kan sudah dibawa Ibu."

"Kok nggak ada. (memandang Yusuf yang masih sinting berkacamata las tadi) Kau lihat tadi ^{dompetku} jatuh barangkali?"

Yusuf tak menjawab apa-apa, hanya mengangkat kedua tangan tinggi-tinggi.

Berkatalah Riri: "Masih ketinggalan di rumah barangkali?"

Dengan susah payah Bu Dul turun lagi dari singgasananya. Sesampai di bawah, Yusuf dengan muka dungu memperlihatkan dompetnya di muka hidung Bu Dul. Tertawalah Riri terkikik-kikik, bersama ^{tawa bahak} orang-orang di sekitarnya. Tangan Bu Dul naik, marah dan jengkel berlagak mau menampeleng Yusuf. Tetapi ^{aduh, ciyét-ciyét Trunajaya ciyét bergencet,} ~~ya Allah ya Nabi,~~ ketiaknya kebetulan digigit semut berasal dari gori-gori tadi, sehingga gerak-

tingkah reaksi bu Dul menimbulkan ledakan tawa dari siapa pun.

Bu Dul jengkel berteriak: "Ayo, berangkat!" Langsung anak-anak memakai kesempatan^{meluguan dengan} ramai-ramai mendorong becak.

"Hei, hei! Tunggu dulu, tolol-tolol kalian semua. Ma-sakan saya ditinggal."^{Dengan} Susah payah tetapi penuh kegembira-an geli becak dihentikan. Lagi Bu Dul menaiki singgasana - nya. Komando diterompatkan lagi. Becak^{bergerak} ~~start~~ lagi dan te-nang menggelinding ^{berkat} energi dorongan sekian anak dan sahabat, sampai^{saat} si Yusuf kuat menggenjot sendiri. Serombong-an anak muda yang sedang haiking sambil ketawa menyindir ^{dengan} mengumandangkan lagu:

"Diapit kekasih dan mertua, wahai,

aku duduk bahagia dan santai.

Tetapi tahukah kau, kawan,

tugasku amatlah rawan.

Yang satu minta cium sayang,

yang lain minta sehelai uang.

Padahal kumisku bagaikan sikat kawat,

sedangkan dompetku gawat sekarat.

Maka kutanyakan diri:

mengapa selalu begini?

Apakah tak mungkin di dunia kita,

punya kekasih tanpa mertua?

Inilah soal abadi o sayang,
sejak bumi dan bulan saling berasmara
di bawah pengawasan sang Surya.

Tetapi ingatlah, ya anda para muda:
di hari kelak kau pun akan jadi mertua.
Maka la humpimpah a la la humpimpah!
Humpimpah a la la humpimpah!"

Sang pilot becak tersenyum geli asam menggelindingi
aspal yang landai menurun ke kota, menuju pasar. Memang
sedang bernasib sial jadi ^{Dr}derap yang aut. Asal saja
aduh, justru yang ditakuti sejak tadi kok malah terjadi. *Matp keru!*
Pada suatu (jalan tikungan) becak gori bersua dengan Lilian.
Mampus! Amat malu Yusuf maunya menyembunyikan mukanya di
belakang Bu Dul, ^{karena kontrol terlalaikan,} akan tetapi becak yang sangat berat itu
nyaris menabrak seorang penjual tempat tidur yang tenang
bersepeda membawa ^{sesudah} dengan mahir ^{sederajat} akrobat, barang
dagangannya itu di atas kepala. ^{tempat tidur,} menurut se-
gala hukum mekanika fisika, ^{Si penjaja} terpaksa menyelamatkan diri
dengan membelok masuk halaman rumah, ^{Tetapi} sial sekali justru
menjurus ke arah tiga orang perempuan yang sedang asyik-
masyuk saling memburu kutu rambut. Kalangkabut semuanya
tentu saja. Karena keonaran itu semua, si Cantik pujaan
hati, Lilian, bahkan justru melihat siapa si sopir becak
yang istimewa itu. Ai ai ai, siapa nyana teman se- S M A
dulu, aduhai! Lilian spontan memanggilnya ramah geli. Ia
gadis baik. Bukan untuk mengejeknya, tetapi ^{justru} untuk menyam-
paikan penghargaan yang tulus ikhlas kepada kejujuran dan
keperwiraan bekas teman sekelasnya. Tetapi, ya maafkanlah,
bila Yusuf ^{cuma bisa} nyengir malu. Dengan akibat, keseimbangan da-
lam becak agak tergoncang. Bu Dullah panik dan mengguntur
mengguruh. *pidato amarahnya.* *(tentu saja bisa dipahami,*

Riri yang suka humor hanya tertawa terpingkal-pingkal saja,
 Hi-ha-hi-ha-hihi! *Sayang para musafir haiking tadi sudah
 jauh di belakang. Jadi sudah kurang terdengarlah nyanyian*

"Diapit gori dan papaya, wahai, *mereka :*
 aku bingung tetapi santai.

Sebab tahukah kau, kawan,
 situasiku sungguh rawan.

Yang satu minta dirujuk pedas,
 yang lain minta dilalap gemas.
 Padahal aku tidak punya lombok merah,
 sedangkan wesel pos ke mana entah.

Maka kutanyakan diri:
 mengapa selalu begini?
 Apakah tak mungkin di bumi ini
 punya Papaya tanpa sang Gori?

Inilah soal abadi, o sayang,
 sejak bumi dan bulan saling berasmara
 di bawah pengawasan sang Surya.

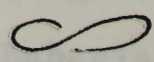
Tetapi ingatlah, ya anda Kelinci:
 di hari kelak kau pun akan jadi si Gori.
 Maka la hum-hum-hum-pimpiah, a la la humpimpah!
 Hum-pim-pah a la la humpimpah!

Tetapi, ya maklumlah, lamunan sahabat kita Yusuf su-
 dah melayang ke wilayah-wilayah yang lebih mulia. Ke Kam-
 pus, nah, tentu saja. Lapangan universitas. Ada apa di sa-
 na? Bukan sembarang peristiwa. Bapak Rektor beserta selu-
 ruh Senat Mahaguru ^(dalam impian, jangan lupa) adalah rekan-rekan Yusuf se-
 bengkel dan sekampung, sedangkan ^{Bapak}Rektor ternyata abangnya
 sendiri, Rahmat), para tamu undangan dan mahasiswa (orang-
 orang tetangga sekampung) sedang menghadiri upacara besar.

Di tirai belakang tertulis dengan huruf-huruf besar:
TEKNOLOGI TEPAT UNTUK BANGSA INDONESIA. Lilian juga hadir di barisan muka selaku penata acara, berpakaian a la mode butik paling mutahir. Dengan suaranya yang khas mempesona gadis impian ini berproklamasi:

"Upacara pemberian hadiah luar biasa kepada juara Sa-yembara Nasional Teknologi Tepat dimulai. Juara pertama (melengking suaranya) Kakanda Yusuf Kariosentono, maha - siswa honorer teladan Fakultas Bengkelogi. Silakan saudara Yusuf tampil ke muka beserta buah ciptaannya. Tepuk tangan!" Bunyi gemuruh dari segala penjuru.

Entah dari mana, ah, itu dia, Yusuf masuk ke kalangan para sarjana itu dengan mengendarai semacam forklift besar dengan di atasnya setumpuk gori yang dimahkotai oleh Bu Dallah yang berbusana resepsi komplit, dan yang jaya melambai-lambai ramah kepada hadirin-hadirat. Forklift menarik kereta bayi dengan Riri di dalamnya. Lilian tampak kagum mengelu-elu sang Pahlawan yang serius berwibawa memandang rendah pada publik. Persis di muka Lilian forklift berhenti dan serba elegan Yusuf mempersilakan Lilian duduk di sampingnya. Lilian bahagia dan sambil merangkul sang pahlawan kekasih ia ikut duduk dalam kursi sopir yang sempit dengan penuh kesulitan yang menertawakan. Jelaslah di bawah jepretan wartawan-wartawan dalam dan luar negeri. Riri jengkel melempari Yusuf, Lilian, wartawan-wartawan dan para mahaguru dengan cullan-cullan gori. Para profesor mengelaki granat-granat amarah Riri dengan gerak gaya seni tari tradisional yang elok penuh wibawa serba meyakinkan.

Menyusul upacara penyerahan tanda bintang kehormatan "Mahaterampil" dari Bapak Menteri, yang ternyata...aah, tiada lain adalah pak Haji Tauhid. 

Yusuf disemati bintang tetapi berjoget kesakitan karena peniti bintang menusuk dadanya. Riri mendapat boneka besar berupa Gareng, dengan ciuman mesra di pipi oleh ibu Menteri. Ibu menteri nyaris mencium Yusuf juga, yang gesit dihalang-halangi oleh bapak Menteri. Bergemuruhlah elu-elu sorak-sorai barisan anak-anak, yang ternyata adalah anak-anak sekampung yang menolong mendorong becak tadi.

Acara selanjutnya ^{dirayakan dengan} parade Angkatan Darat, Laut, Udara dan Polisi. Khusus barisan ^{Korps} Wanita ^{memperagakan} gaya berbaris serba feminin mirip tari-tarian, gagah formal tetapi indah, genit dan sexy. Disusul oleh Barisan Prajurit Keraton Mataram yang antik, dengan mars musik ser-^{pribumi, anggun tetapi} ta gayanya yang khas ^{jenaka}. Barisan formal ditutup oleh ^{kejutan} Semar-Gareng-Petruk-Bagong dan satu kompi pelawak - pelawak wanita, kaum Cangik dan Limbuk, yang mengawali karnaval rakyat penuh gelora spontan yang menyegarkan hati ^{seperti di Rio de Janeiro.}

Namun sayang, ya sungguh sayang, lamunan Yusuf pecah ^{sejak tadi} karena ia dipukul Bu Dul, yang agaknya, tak terdengar, ^{bahwa} sudah memperingatkan keras, ^{lampu lalu lintas} sudah menyala merah. Terlambat! Celaka, terlambat. Mereka harus menghadap pak ^{sengit mengigit} Polantas yang memeluit ^{harus diakui,} pelanggaran mereka. Pak Polantas ^{benar-benar} berwajah Gatutkaca dengan kumisnya yang tebal ^{ia justru} ram, tetapi untunglah, ^{lucu} karena agak tolol. Dengan wajah sok wibawa pak Polantas memandang sebentar kepada Yusuf, lalu beralih pandangan ke arah Riri. Inilah saat naas bagi beliau. Sebab, wajah mas Polantas tadi dalam bayangan fantasi Riri tiba-tiba menjadi topeng dagelan bancak-dhoyok ^{Apa daya,} nyentrik. ^{Tetapi mujur sekali Mas} Riri tak dapat menahan tawanya. ^{bahkan} Polantas yang setia wajib itu, ya, alami bukan, ^{penuh} merasa memperoleh rahmat keramahan serba ^{harapan} dari pihak si gadis, dan logislah, ^{atau} ^{lebih tepat biologislah,} bila beliau menjawab dengan senyum bahagia surga ketujuh belas.

Topeng fantasi Riri semakin lucu ^{Sampai} dan Riri tertawa tak ke-
tolongan. Ibunya bersungut-sungut. Tetapi tiba-tiba Bu
Dullah terbuka matanya. Tak bisa meleset, pak Polantas
ini jelas salah satu kemenakannya, yang biar sudah jauh
hubungan kerabatnya, tetapi sangat dikenalnya dulu. Ber-
teriaklah sang saudagar gori penuh gembira:

"O Allaaaah! Kan ini si Samsi. Hei...ketemu lagi! K
Kau jadi jenderal ya sekarang. Ah, sudah lama tak jumpa.
Bagaimana kabar sang adinda isteri? (Sang Gatutkaca tam-
pak sama sekali tidak senang disapa begitu kelewat akrab
di tengah jalan, apa lagi dalam situasi fungsionaris pe-
negak Hukum. Ia sangat khawatir mengenai gengsinya.) He-e
lho Riri, ini kemenakan kita, anaknya mbok Mungkir, ah
itu lho penjual pecel ^{Yang selalu memalun bayem dengan tangkang itu lho!} Jembatan Code pas pal listrik yang
sudah sejak jaman Adam setengah roboh tak pernah diperbaiki
lagi, ingat tidak. Ah, ya memang, dulu masih menggembala
kerbau, kan gitu ya Si. ^{Di Bong Cina Pingit, hayo akuilah!} Sungguh mukjijat, sekarang sudah
jadi Gatutkaca begini, jenderal apa kolonel Si? Ah ya be-
ginilah Riik, dunia berputar kayak drèmol Stambul (mas
^{sedih} Polantas ^{agar} sia-sia berihntiar ^{wanita} bawel itu berhenti omong).
Dulu si Samsi ini kan..hihihiii aduh perutku kaku hihihiii-
aaahihaa, masih telanjang cuma pakai sabuk thok dan aduh-
aduh hihiahaaa perutku-perutku, burungnya masih merdeka dan
berdaulat, hiyahaaahii, gimana Si, kok diam saja. Eh, eh...
kau masih bujangan atau sudah ganti lagi isterimu yang ke-
tujuh? O dunia, o dunia!"

Pak Polisi sudah panik, tetapi tak tega melawan perem-
puan yang memang harus diakui, masih berkedudukan bibi tua-
nya. Saking senewennya kepala mas Polantas hanya dapat ber-
goyang-goyang stakato seperti wayang golek, dan yang mem-
buat Riri lebih lagi tertawa terpingkal-pingkal. Yusuf tam-
pak bingung juga dengan situasi yang tak keruan itu.

Mulailah anak-anak kakilima dan orang-orang lain mengeru - muni becak dan pak Polantas. Sekonyong-konyong ada jip patroli lewat. Komandan di dalamnya marah melihat anak-buah-nya cuma bergurau saja tampaknya. Klakson keras dibunyikan, dan dipanggilnyalah Gatutkaca yang malang tadi. Seorang bocah kecil dalam gendongan ibunya bertanya: "Itu di bawah hidungnya kok ada tikusnya, ya Bu". Lekas-lekas ibu muda itu membawa pergi si bocah, sambil tertawa kecil. Yusuf lekas-lekas ^{juga} menggenjot becaknya ^{berniat lari.} Riri dengan sekuat tenaga mendorong kendaraan dari belakang, lalu luwes meloncat lagi pada selebor belakang. Selamat! Hahahaha! Hidup Bu Dul!

Sampailah rombongan gori di restoran gudeg, langganan Bu Dul. Yusuf dan Riri beristirahat duduk berdampingan di kakilima. ^{Diam. Harus omong apa, sesudah habis nafas ketawa bila teringat} Datang penjual es-putar. Riri tanpa pikir panjang ^{memang suka sekali} memanggilnya. Selain ^{ingin} ia ingin mentraktir Yusuf. Yusuf tidak mau, malu. Tetapi Riri toh memesan dua gelas. Tersenyum Yusuf mengamati-amati pak penjual es yang ^{begitu elegan} begitu elegan, bagaikan dalam suatu tari ^{sampai} memasukkan es putar ke dalam gelas-gelas. Yusuf tertawa keras. Dari samping, sambil (sayang memandangi) profil sahabatnya, Riri bertanya: "Kenapa ketawa?"

Datar-datar Yusuf ^{hanya} menjawab: "Nggak apa-apa." Curiga Riri ingin tahu sebabnya dan melihat ke segala arah. Tak ada apa-apa yang aneh. ^{Nah, ini dia} Namun toh ada sesuatu yang menarik perhatian. Hiburan merdu.

✓ Lewatlah dua orang pemuda pengamen lagu dengan gitar. Pada kaos mereka terbaca tulisan: AKADEMI SENI MUSIK. Sambil menikmati es-putar masing-masing, Yus dan Riri mendengarkan lagu-lagu dua seniman muda itu, yang menghayati seni suara dengan lenggak-lenggok tubuh dan ekspresi wajah yang bagus. Saking senangnya Riri berkali-kali menyenggol dan menyiku Yusuf yang hanya tenang tersenyum saja menghayati ^{dari} hidangan mata dan telinga ^{kedua} muda itu.

Mas Polantas yang sial tabi.

Tetapi lagu terakhir membuat mereka terdiam.

"Jika di kakilima^{serba}aspal kersang
kaujumpa sekuntum bunga terserak,
pungutlah itu dan bersyukurlah, Sayang.
Memang kata orang masa depanmu suram,
namun aku tak akan mengelak.
Sebab di dalam hatiku telah kurekam
nyanyianmu dan dambaan mata.
Bunga terserak, bunga terbang,
Kupungut kau dan kuseka.

Aspal kelabu dan keras sepatu.

Diamlah, apa guna tersedu.

Kan aku masih ada di tengah bondongan massa.

Hanya ntuk memungutmu, Bungaku,
kuisisipkan kau di lubang^{kancing}sakuku.

Dan bila ada kawan tanya: Hei mengapa,
bunga sejelek itu? Tak berharga.

Akan kujawab: Aku ingin memberi
tanpa minta sesuatu kembali.

Sebab dalam hatiku telah terkulum
nyanyian dan dambaan hatimu^{yang}tersenyum."

Lagu berhenti. Sayang! Riri bernafas panjang dan diam me-
renung. Yusuf memandangnya hati-hati dari sudut matanya.

Riri tersenyum sendirian. "Mengapa ketawa?"

Sekarang Riri^{yang}terkejut: "Apa?" "Kok ketawa?" "Nggak apa-apa."

Lalu spontan es-krim di dalam gelasnyanya yang tersisa di -
masuk ke dalam gelas Yusuf yang sudah kosong. Yusuf
mengangkat bahu seolah bergumam: "Salahmu sendiri," dan
lahap es ia habiskan.

Riri dipanggil ibunya. *o*
 Kemudian Bu Dul ~~lalu~~ berpesan kepada Yusuf agar menjemput mereka pa-
 sa kira-kira jam empat sore nanti. Maka masuklah ^{sang} Ibu - Anak
 ke dalam pasar. Kedua pengamen muda tadi melihat jam tangan.
 Terkejut ^{mereka} dan mencari becak. Mereka mendekati Yusuf dan minta
 dihantarkan ke Akademi Musik. Yusuf yang ^{merasa} puas berkat es-krim
 yang lezat, spontan, terbuai rasa murah hati dan sanggup meng-
 hantar mereka tanpa bayaran, asal selama perjalanan mereka
 mau menyanyikan lagu merdu untuknya. Mufakat. Dan (mereka)
berangkatlah Bertanyalah yang satu kepada si sopir becak:

1: "Adik punya pacar kok manis ya."

"Pacar mana."

1: "Yang sama-sama makan es-putar tadi."

"Bukan pacar."

1: "Ah mosok. Saya lihat tadi."

"Itu anak Bu Dullah, tetangga kami, yang biasanya
 menyeter gori ke restoran gudeg tadi."

2: "Kami dikenalkan dong. Boleh?"

"Mengapa tidak boleh."

2: "Kan pacar monopoli."

"Jangankan pacar. Isteri sekali pun bukan hak milik."

1: "Jadi dia pacarmu?"

"Bukan."

2: "Tapi dia sangat cinta padamu."

1: "Kelihatan sekali tadi."

"Ah, itu kan cuma tafsiran saja."

2: "Saya ahli gadis. Jadi tahu, memang betul atau tidak?"

"Kalau begitu, ya ikut berdukacita saya."

1+2: "Lho!" 2: "Kau tak suka padanya?"

← "Biasa. Cuma tetangga biasa."

1: "Kasih dong. Bertepuk tangan sebelah."

"Siapa bertepuk."

2: "Ah, anda rugi. Gadis begitu manis. Boleh aku berkenalan dengan dia?"

"Boleeeeh."

1: "Nanti adik marah. Menyesal."

"Untuk apa marah. Tukang becak begini toh tidak laku pacaran."

1+2: "Heh?" 2: "Belum tentu." 1: "Siapa bilang."

"Kita harus melihat fakta dan realita. Apa guna wishful thinking?"

1: "Heh! Saudara terpelajar ya. Kok fasih berbahasa Inggris."

"SMA. Tapi itu duluuu. Zaman Mojopahit. Sekarang bergelar DR, de-rop

yang aut." Kedua mahasiswa itu tertawa.

1: "Ah, makanya tangan anda begitu halus. (melihat ke bawah) Kaki saudara juga halus model priyayi."

"Priyayi tanpa duit."

1: "Kami berdua juga tak berduit. Terpaksa mengamen. Kami tak malu mencari duit begini secara halal."

"Permainan kalian bagus. Tidak sembarangan."

2: "Oh, kami mengamen tidak asal sembarangan saja membuka mulut dan genjreng-genjreng gitar. Kami pengamen seriosa. Seperti di Paris. Katanya."

"Banyak hasilnya?"

1: "Ya, kadang-kadang mujur, kadang-kadang sabuk pinggang harus diperketat."

2: "Yang jelas, tidak seperti di Paris. Katanya lagi."

1: "Kalau kami sial, barangkali tahun muka kami bergelar DR juga."

"Lalu ke mana?"

1: "Ah, transmigrasi masih bisa juga."

2: "Atau cari janda yang kaya lagi muda. Adik tahu alamat janda kaya?"

"Tahu."

2: "Mana alamatnya?"

"Ya, di becak ini." (1+2: "Heh?") Itu tadi juragan gori saya tadi."

1+2: "Uwooo!"

"Janda juga manusia. Jangan dijadikan ejekan. Mereka sering lebih arif dan lebih manusia karena lebih ^{banyak} makan garam ^{pahit} Dan menderita."

1: "Uah! Kok hebat anda. Ahli filsafat. Dari mana?"

"Kemarin malam mendengar ^{itu} di sandiwara radio."

← 1+2: "Uwooo!"

1: "Kami punya nyanyian tentang janda yang penuh hikmah." Dan langsung kedua mahasiswa pengamen tadi bernyanyi:

"O Janda muda yang kaya,

nomor telponmu berapa?

Beta mah' siswa yang sedang tenggelam,
menganga hari depan yang duh-aduh suram."

1: (bernada tinggi seperti wanita):

"Saya janda kaya lagi muda,

harta karunku tiada terkira.

Maka aku butuh mahluk penjaga,

anjing Herder yang cendekia."

1+2: "Aduh Mak! Mak! Betapa sengsara,

mah' siswa tanpa kertas Bank Indonesia."

1+2: "O Janda muda melarat,
mana kau punya alamat?
Beta mah'siswa yang sedang tenggelam
menganga hari depan yang duh-aduh suram."

2: (bernada tinggi juga seperti perempuan):
"Saya janda muda tapi miskin.
Jualanku tempe dan tahu asin.
Maka aku butuh pemikul bambu
'ntuk mengangkut daganganku."

1+2+Yusuf: "Aduh Mak! Mak! Betapa sengsara
mah'siswa tanpa kertas Bank Indonesia."

1+2: "Ya sudah, aku menyerah.
Jadi tani jadi tukang,
asal jujur berhati riang,
pasti jumpalah dara indah."

1+2+Yusuf: "Lihat Mak! Mak! Anakmu gembira
kini menantu Dirut Bank Indonesia."

Hampir tak terasa, dan memang jalan aspal ke Akademi
serba menurun, mereka tiba di Akademi Musik.

1: "Sering ke mari ya dik!"

2: "Nggak apa-apa. (menunjuk ke arah para mahasiswa
di Kampus) Itu mereka cuma tampangnya saja maha-
siswa."

1: "Jiwanya tukang becak. Ayahku selalu bernasehat :
Istilah mahasiswa itu jelaek. Mahaaaa...aduhai,
kayak dewa. Sang Jenggot Tua saya selalu bilang:
THOLIB. Bahasa Arab. Indonesiannya: Yang selalu
ingin belajar. Kapan PUN, di mana PUN, dengan
cara apa PUN dari siapa PUN, dan...."

"...ampUN amPOOON!" seru temannya sambil menghela kawannya masuk Kampus, sebab sudah terlambat jam kuliah. Yusuf masih menunggu di pintu gerbang. Lemas ia duduk di rumput, lalu pelan berdiri lagi, lesu melamun memikirkan nasibnya. Ia sekadar berjalan kian kemari, sampai tahu-tahu tiba pada bagian Kampus dengan semacam arena terbuka di bawah pohon-pohon rindang. Di situ rupa-rupanya sedang diadakan lokakarya mahasiswa senior. Tetapi aduh, siapa dosennya? Gila, seorang dosen puteri yang wajahnya seram, ^{tetapi} ^{semaupai dan} badan kurus, ~~tetapi~~ alangkah genitnya. Mosok macam itu dosen. Tetapi ya, apa saja bisa terjadi di Indonesia. Dari komando Ibu Dosen Yusuf tahu bahwa mereka harus memperdengarkan lagu ciptaan mereka sendiri selaku latihan. Terdengar suatu grup mementaskan lagu sentimental amat buruk, bombastis karikatural, dengan bagian ~~so-~~ solo yang dinyanyikan oleh seorang mahasiswa bertubuh besar kekar, tetapi suaranya sopran, seperti anak:

"O Angkasa sewarna rosa senja,
betapa kutumpu cinta baktiku remaja
demi kejayaan Tanah Airku.
Semoga seluruh budi dan rasa
berkenan demi persada Nusantara."

Sambil mendengarkan, Ibu Dosen bertubi-tubi geleng-geleng kepala serba negatip. Tetapi geraknya aksi, lagi afektip.

"Nah! Inilah yang saya khawatirkan. Kalian belajar di Akademi bermutu wahid, tidak untuk berbuai-buai kesyahduan semu yang menggugah nafsu mengganja kalbu ke dalam impian-impian ^{beledu.} yang ~~hampa~~. Tahu? —→ ⊗

Bu Dosen

→ (Pada pengucapan kata-kata^v yang mendapat tekanan ekstra ^{gumam seperti duabelas eskadron serangga benggala dan} timbul reaksi-reaksi tingkah mahasiswa yang serius tetapi berkesan lucu). Nah, dengar anak-anak. Itulah tadi contoh musik berkualitas buruk yang sudah saya peringatkan ber-tubi-tubi: No! No! Please, no! Jangan dikembangkan ^{macam itu} dalam kalangan generasi muda.) Romantika es-krim! Ya, itulah.

Siapa belum pernah melihat es-krim? (Semua mahasiswa me-
ngacungkan tangan) Ya, persis, persis. Kalian tahunya cu-
ma memperolok-olok dosenmu saja ya. Apa itu es-krim? Es-
krim adalah mahluk yang merayu lidah belaka. Tetapi tidak
memberi protein sama sekali. (Suara: "Ada susunya.") Yaa,
ya...tapi ingat: banyak susu yang palsu! Dari nilai gizi,
nol-nol-nol do-re-mi-fa-sol! Romantika palsu, ya, ro-man-
tik-ka "(semua menyambung:)" PAAAL-SU."

Bu Dosen ah ah berkecak pinggang, memandang ai ai ai
dari sudut mata, kepala oleng genit, dan jari-jari telun-
juk pelan-pelan luwes naik mengatas: "Kalian harus mem-
bedakan antara romantika (menunjuk pada otaknya) di sini
(Aaaah!) yang dibuat-buat nyentrik murah, dan (menunjuk
pada dadanya) di sini (aduuuuh!) yang bercitarasa sejati.
Dambaan citarasa yang merindu dari dalam dan memekar da-
lam ekspresi (ooooh!) Jadi, carilah yang mulia, yang ning-
rat, yang berisi. (iyaaaah!)"

Sekarang Ibu Dosen melangkah dengan gaya merenung
serius mendalam. Tiba-tiba ia berputar genit, aaah, dan
kembali ke mahasiswa-mahasiswanya. Awas! "Musik yang kau-
ciptakan harus, ya harus, menghindari dari citra raden ayu
hiasan istana yang sudah dimusiumkan (hahaha). Ibaratnya
kalian harus mendekati gadis petani yang sehat, yang sin-
tal (suasana gaduh) yang berisi (lebih gaduh lagi) tetapi
manis (aaaah!) dan dapat diandalkan kerjanya (itu dia!).

Ya, itulah dia yang harus kalian cita-citakan. Baik harafiah maupun kiasan dalam ciptaan-ciptaanmu."

Seorang mahasiswa mengangkat tangannya: "Sintal itu apa, Bu Dosen?". Ketawa mahasiswa meledak. Wajah bu Dosen tampak gusar dan ^{kelas ia} tak berkenan menjawab pertanyaan kurang-ajar itu. Maka penuh ungkapan harga diri dan dengan membusungkan dadanya Bu Dosen pergi ke sudut, kedua tangan ^{berkecek} di pinggang, ~~belakang~~, berputar, (aaah) menuju ke mahasiswa-mahasiswinya ^{nya} lagi dengan anggun bergoyang.

"Ayo, sekarang giliran ^{kelompok} grup B. Coba, ^{ayo Jauhari dengan kawan-} ~~perdengarkan~~ ^{kawanmu,} daya kreasi kalian dan jangan memalukan Ibu Dosenmu ya."

Sambut semua: "Tidak, Bu Dosen." ^{Ayo Jauhari,}

Mahasiswa-mahasiswinya grup B maju di bawah sorak-sorai kawan-kawan mereka, karena membawa alat-alat musik potongan drum aspal, kotekan bambu, panci dapur dan macam-macam alat bunyi jenis proletar. Berbicaralah seorang wakil ^{ternyata} reka, ^{yang disebut} salah seorang dari dua pengamen kita tadi. ^{oleh Ibu Dokennya.} Jauhari ^{tadi.}

"Judul ciptaan kami adalah "PUI SI SITUASI DAN KONDISI RIIL BUKAN OPINI MELAINKAN FAKTA YANG ADA DAN YANG HARUS KAMI OLAH MENURUT PRINSIP-PRINSIP HAKIKI DARI GENERASI MUDA YANG MUDAH-MUDAHAN TETAP MUDA DALAM IDE DAN KARYA DEMI KAUM KOTEKAN BAMBU, ASPAL DRUM DAN PANCI BOCOR YANG SEUMUMNYA TERLUPAKAN SELAMA INI DAN MUDAH-MUDAHAN TIDAK LAGI."

Tepuk-tangan bergelora dari publik. Bu Dosen mengangguk-angguk puas dan penuh perkenaan hati, tetapi toh perlu memberi peringatan: "Mulai!"

Jauhari: "Maaf Bu Dosen. Perlu keterangan dulu.

(menghadap ke lingkungan mahasiswa) Anak-anakku, (tertawa riuh-rendah) Ini nanti ^{kalian akan menikmati kreasi} yang kami sebut: MUSIK TOTAL.

Artinya: kalian anak-anak nanti tidak hanya MENDENGARKAN musik, tetapi juga akan MELIHAT musik, MERABA MUSIK,

bahkan bagi yang di barisan muka, mudah-mudahan juga MENCIUM bau musik (Gaduh. Dosen geleng-geleng kepala geli). Hanya merasakan musik dengan LIDAH, nah ini masih belum sempat kami riset (tepuk-tangan).

Tersenyum Ibu Dosen memperingatkan: "Sudah! Jangan banyak komentar. Ini akademi MUSIK, bukan akademi diplomat." Mendadak mengejutkan peragaan dimulai, penuh gaya seni tari dan pantomim yang menarik.

"Aku lahir di tahun limmma-pullluh-limmma.

Maka terlambat tak hadiir sayaaang,

ketika proklamasi Sukarno dan Hatta

bergelora di gelombang medan magneeet

seantero planeet.

Dan maafiah di tahun ennnam-pullluh limmma

'ku masih di S.D. bermaiin kastiii,

menari dewi-mini-ingin-lekas-nona

berkejaran layang-layang-putus-benaaang

yang jatuh di gaaang.

Maka kini di tahun pũng-ketipũng-tipp^{aaa},

Bisaku cuma mengelaaaas cintaaa.

Kendati kantong kempes, buruh sini tukang sana,

tetap aku membengkel nyanyi puisiii

senyum lastariii."

Tepuk tangan bergemuruh. Bu Dosen bahagia melenggang-
^{lenggang}
 seperti menari memberi selamat kepada grup musik total itu. Dengan hati sayu sedih Yusuf mendengarkan semua tadi dari balik pagar hidup. Lamunannya kembali ke bengkel abang dan rekan-rekannya yang sedang bekerja mati-matian. Yusuf melihat juga iparnya ^{Fitri} ~~Pitih~~ yang baik hati mengantarkan kopi dan makanan kecil untuk Rahmat serta kawan-kawannya.

Ia lalu melihat diri sendiri di situ, lesu, bermuka kecut, tak bergairah, sungguh mengotori suasana. Tiba-tiba dia menjadi semacam pemuda ideal Brisk, pegawai parlente yang membawa tas samsonet, masuk kantor mewah. Dikuti pandangan kagum oleh gadis-gadis sekretares ia duduk di biro mengkilat. Sekretares pribadinya, tentu saja Lilian, membawa kopi dan map. Ia membubuhkan tanda-tangan-tanda-tangan dengan gengsi. Tiba-tiba terjangkit kesakitan. Lilian merangkulnya: "Ada apa kakanda?" AMBEIEN. Lamunan pecah. Agak mendongak ia pulang ke becaknya, bernafas sangat panjang, jengkel berjingkrak-jingkrak sebentar, lalu menggenjot becaknya pelan-pelan sambil bersiul lirih.

Pemuda derop-aut, status formal penganggur, yah, bisanya apa selain melamun dan bermimpi? Jangan Anda hakimi dengan keras. Pahami lah impiannya. Yusuf ^{Yang} berpakaian sportif, (model Milano) bersama Lilian yang berbikini (Paris) dengan mantel semrawang panjang, masuk ke dalam restoran eksklusip di Ancol. ^{Mercha} Disambut hormat oleh para tamu VIP (ternyata para mahasiswa Akademi tadi, di tengahnya Bu Dosen yang berpakaian gala à la Yunani). Semua gadis dan wanita dalam restoran terpukau oleh mata tertuju ke arah sang Fokus Yusuf. Elegan (overacting menertawakan tetapi dapat dipahami) ia melangkah bersama Lilian (~~dalam~~ gaya berjalan mode - show, maklumlah, maaf lah) ke meja makan. Yusuf penuh gaya wibawa menejer Standard Oil Company memesan jenang katul dan singkong rebus dengan gula Jawa. Tentu saja pelayan-pelayan menjadi bingung dan para hostes setengah panik merayu Yusuf agar sudi memesan dari kartu menu internasional saja. Tetapi ia bersikeras kepala. Kan dia VIP dari VIP! Apa boleh buat, direktur restoran mengangguk-angguk taat.

Tetapi lihatlah, siapa itu? Ternyata ~~duduk~~ di sudut di balik palm-palm hias ~~di restoran itu~~ duduk juga seorang diri seorang wanita ^{muda,} anggun berpakaian penuh selera, ~~utuh~~. Wanita anggun itu (ternyata dia Riri) memanggil seorang pelayan dan membisikkan sesuatu kepadanya. ^{Si} Pelayan mengangguk sangat hormat, ^{kemudian} lalu pergi ke meja Yusuf dan membisikkan pesan ke dalam telinga ^{Sang pahlawan.} Yusuf. Yusuf menoleh, melihat Riri dan ^{penuh harga diri} tersenyum hormat. Dikeluarkannya kartu nama dari sakunya untuk diberikan kepada wanita anggun itu melalui pelayan. Tentu saja Lilian terbakar curiga. Petir-petir mengkilat menyambar ke arah wanita anggun tadi, yang hanya tenang tersenyum sip. Kebencian Lilian melotot dan lidahnya dikeluarkan untuk menghina Riri. Tetapi Lady Riri hanya oleng kepala saja, tersenyum sangat menggemaskan, sambil berkali-kali membaca kartu nama berhuruf antik emas: *kencana*:

Prof. Yusuf Marsudi

Komponis Musik Kontemporer

Dirut Pabrik Mesin Las Internasional.

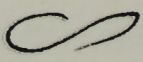
RK ^{Gondokan} RT 140, Gang ^{Penthiptati VIII} /17, Kecamatan Kangkung-
^{Swasembada} ^{kebo}

Melihat ketenangan wanita anggun itu Lilian naik pitam. Ia menuju meja Riri dan menuntutnya berkelahi. Kedua wanita muda itu lalu membuktikan keunggulan ulah-yudha masing-masing dengan seni pencak-silat yang lebih merupakan tarian elok daripada berkelahi. Sungguh sangat memukau dan menghibur para tamu. Tak jelas siapa yang menang. Publik restoran bertepuk-tangan, minta diulangi lagi. Yusuf diseret oleh Lilian keluar restoran. Riri tersenyum dikulum.

Lamunan Yusuf sekarang meloncat ke pelabuhan kapal - kapal pesiar ^{mewah} ~~lux~~ di teluk permai. ^{ketika} Pas ^{sedang} keluar dari kapalnya bersama Lilian, Yusuf bertemu dengan seorang perwira berseragam laksamana besar, yang salur ^{memberi hormat} tegap ke -

padanya, lalu menyerahkan secarik kattebelletje: "Penting sekali, Bapak. Bapak sangat ditunggu sekarang oleh pihak Departemen Luar Negeri." Segera ia berganti pakaian, pamit dari Lillian dan dihantar oleh laksamana tadi menuju ke kapal mewah istimewa berlambang kebesaran garuda RI. Baru sekarang Yusuf sadar, bahwa sang laksamana ^{tak lain tak bukan} ialah penjual es-putar di pasar tadi, dan dirjen Deperlu yang dihadapinya tiada lain ialah wanita anggun Riri.

"Saudara Yusuf. Anda komponis besar dan tenar.

Negara membutuhkan jasamu. Esok pagi Republik kita yang agung ini akan dikunjungi ^{Sri} Ratu Sarsaparilla dari negeri Pasifik Selatan. Beliau tidak suka musik pop, jengkel bila mendengar musik klasik, muak dengan musik dang-dut, benci jazz, pokoknya aneh. Pemerintah Pusat hanya melihat satu harapan: saudara Yusuf lah orangnya, bukan?" Dan sangat manislah jari-^{jemari} Ibu Dirjen menyeka pipi Yusuf. Yusuf membusungkan dada dan berlagak berpikir dalam-dalam sambil mengerenyutkan dahi ala filsuf penting. Tiba-tiba ia ingat pada es-krim yang ^{telah} dihidangkan oleh paduka Laksamana Eshpoutar. Penuh pengertian Ibu Dirjen menyidukkan es-krim beliau ke dalam gelas Yusuf, persis seperti di kakilima pasar tadi pagi. 

Nyonya Dirjen mencium kening Yusuf dan merayu:

"Mau ya. Ini tugas negara. Mencipta lagu untuk resepsi gala kenegaraan. Ingatlah: kewibawaan dan keharuman nama Tanah-Air kita tergantung dari musik, selain dari badminton."

"Baiklah", jawab Yusuf penuh kesadaran tinggi. Saya akan berkonsentrasi." Yusuf mengambil dari sakunya kaca mata las hitamnya, dipasangnya pada mata, dan meminta pedang laksamana tadi.

Pedang laksamana menjadi alat las bengkel dan dari ayunan-
 ayunan api las itu keluarlah asap berisi ^{nada-nada} ~~not-not~~ musik kon-
 temporer orisinil yang dihasilkan oleh bunyi-bunyian alat-
 alat pemukul pelat besi, mesin bor dan sebagainya dari
 bengkel abangnya Rahmat. Namun ^{sayang, sungguh mengecewakan,} ~~namun~~ ~~alamunannya~~ pecah pada saat
 klimaks ledakan musik yang serba mengguruh menghalilintar.
 Ternyata, ya begitulah begitulah jadinya, ia dengan becak-
 nya terperosok ke dalam selokan bersemak di muka bengkel
 abangnya. Rekan-rekan sebengkelnya keluar dan menolongnya
 penuh ejekan-ejekan. Rahmat ^{Tusuf yang} geleng-geleng kepala, me-
 rasa sial ganda, ~~tetapi~~ ^{hanya dapat} diam. Mau apa!

Namun ~~bagaimana~~ ^{bagaimana} pun Yusuf bukan sejenis Malin Kundang.
 Siang itu ~~ia~~ ^{sedang} menjenguk ayahnya yang sakit terbaring di serambi belakang. Kak Fifi merawat pak Kario dengan penuh dedikasi. Ayahnya lama memandang Yusuf yang hanya menunduk. Kedua mata ayahnya semakin mengaca.

"Yus, ~~sayang~~ ^{malang} kau punya ayah yang melarat."

"Sudah pak, bagaimana pun sayalah yang salah."

"Setiap ayah menginginkan anaknya lebih maju dari pada dia. Tetapi untuk menyekolahkan kau..."

"Ayah jangan berkata begitu. Sayalah yang kurang mengerti."

Pak Kario ~~kepada~~ ^{memanggil} menantunya: "Sini..." Kak Fifi duduk di sebelah ayah mertuanya. Yusuf memandang dari samping kepada iparnya. Abangnya memang pintar memilih seorang isteri. Bayangan-bayangan lamunan kembali lagi: Lilian yang ahli melantai. Lilian yang menang mode show. Lilian yang lincah berbahasa Inggris menghantarkan turis-turis bule melihat toko-toko souvenir. Lilian yang bertoga wisuda sarjana. Lilian yang berbikini tiduran mesum di pasir pantai. Lamunan pecah dan citra Lilian digeser citra iparnya ~~Fifi~~ yang sedang merawat ayah mertuanya. Yusuf melihat pada jam weker yang menunjuk pukul 3.20.

"Pak, minta maaf. Saya harus menjemput Bu Dullah di pasar."

"Ah yaa...kasihan kau Yus. Anak SMA menggenjot becak."

"Ah, tidak apa-apa. Latihan olah raga."

"Untung ibumu almarhumah tidak pernah melihatmu di sadel becak. (kepada menantunya) Iya ~~Fifi~~ ^{Fi}, ibu si Yusuf ~~itu~~ dulu begitu keras. Anak bungsunya tidak boleh bekerja kasar sedikit pun. Ia harus jadi priyayi."

Yusuf memegang tangan ayahnya.

"Minta pamit ya Pak. Nanti kalau terlambat, Bu Dullah marah." "Ah, Bu Dullah...Dullah. Itu perempuan bawel, tetapi hatinya dari emas." Titik dari sudut matanya mengerling ke adik iparnya, senyum dikulum: "Riri anaknya dari emas juga", Yusuf melirik juga ke kakak iparnya, tetapi tak mengucapkan sepatah kata. Hanya kepada ayahnya ia masih bertanya, separoh untuk menghilangkan kebalauan hati yang merana:

"Bapak minta oleh-oleh apa?"

"Oleh-oleh? Oleh-oleh apa ya?"

Titik menyambung:

"Ayah kan suka anggur obat kuat."

"Jangan. Terlalu mahal itu."

"Nanti saya belikan," kata Yusuf dengan nada lelaki dibuat-buat.

"Kau punya uang dari mana...." tanya ayahnya dengan warna melarang.

"Saya sendiri juga tidak tahu, Pak. ^{Kemarin ketika aku mengantarkan Cucu Pak Taufid ke sekolah,} ^{Kemarin} pedal becak Ayah itu berputar. Lho, tahu-tahu dari roda itu keluar uangnya. Aneh. Mukjijad barangkali. Sudah ya Pak. Sudah ya Mbak ^{Fi:} ~~Tik,~~"

Kakaknya tersenyum sayang dan berpesan:

"Hati-hati membawa Bu Dul....dan terutama anaknya."

"^{Fi:} ~~Tik~~", sambung pak Kario, "dia kelak harus mendapat isteri seperti kau."

Langsung ^{Fitri} ~~Titik~~ tertawa renyah: "O, tidak mungkin pak. Di seluruh dunia hanya ada satu ^{Fitri} ~~Titik~~. Biar dia cari yang ia sukai."

Langit barat menjelang senja merah jingga dengan awan-awan berpelisir renda emas. Jalan raya penuh orang pulang dari pekerjaan. Mereka bagaikan bayangan-bayangan wayang menyiluet pada latar langit kencana indah seolah-olah bergegas ingin masuk kahyangan. Salah satu siluet itu adalah becak Yusuf, yang kini, lain dari pagi tadi, cukup berat menanjak mengangkut Bu Dul dan Riri, pulang ke kandang. Tetapi dari pihak lain, muatan gori-gori sudah tak ikut lagi. Riri banyak ceritanya, asyik berkicau tentang apa saja. Kelihatan segala dalam dirinya bersinar, karena disopiri Yusuf yang hanya diam saja menggenjot kendaraannya. Jari telunjuk Bu Dul tiba-tiba meluncur ke muka. Riri ramai menunjuk-nunjuk ke arah sama juga. Ternyata penjual tempat-tidur pagi tadi masih belum jemu membawa barang jualannya di atas kepalanya sambil naik sepeda. Tidak laku tadi. Mungkin sudah laku tujuh buah, tinggal itu yang terakhir tidak.

Sepeda-motor putih menyelip mereka. Pengendaranya melihat ke samping, khusus ke Riri. Ah, mas Polantas Gatut - kaca tadi pagi! Bukan main senyumnya memamerkan serangkaian gigi yang jayawijaya, beberapa di antaranya terlapis emas. Ia berhenti di muka becak, berkecak pinggang jual tampang. Bu Dul datang melambai-lambai dan mereka omong - omong sebentar, ^{tetapi ya begitulah begitulah,} Riri tak dapat ^{lagi} mengendalikan bayangan-bayangan topeng dan tawanya. Tiba-tiba datang menderu-deru segerombolan pemuda pengebut yang nyaris menggaet Bu Dullah. Bu Dul marah-marah menyuruh mas Polantas mengejar anak-anak berandal itu. Sekaranglah saatnya sang Gatut-kaca dapat menunjukkan kebolehanannya sebagai pengayom rakyatnya. Demonstratif ia menyalakan mesin dan dengan penuh gaya hebat ia meloncat di atas sepeda motornya, mengejar gerombolan tadi.

Tetapi baru berjalan kira-kira 10 meter, sepeda motornya macet. Jengkel ia turun. Ternyata soal sepele: bensinnya habis. Sialan! Babi Buntung! Kunyuk Konyol! Bangsat Bongkot!^{Apa boleh buat.} Becak dan penumpang-penumpangnya tenang meneruskan perjalanan pulang. Naik pitam sang Gatutkaca menendang ban muka, sampai dia kesakitan sendiri.

Sepulang di kampung, tukang-tukang bengkel meledek Riri: "Bagaimana kabar sang Pacar?"

Riri menangkis sengit: "Bukan urusanmu!"

"Urusan Polisi?"

Bu Dul membela anaknya: "Tukang las! Tahunya cuma membakar besi, ayo jangan sok campur-tangan." Orang-orang di keliling yang mendengar Bu Dul marah sekarang tertawa agresip.

"Nah, juustruuu itulah Bu Dul, tukang las kerjanya ^{seorang dari mereka memainkan} (dan jenaka kedua tangannya seperti ~~memainkan~~ dua wayang) ^{belah} mengelas....dua....chihahoo!"

Riri lari kepada si pelawak^{itu} dan ketus pantatnya di-^{terkena} tendang. Si korban pura-pura sakit sekali ^{an} ~~si~~sepak dan menangis mengejek: "Mati aku! Mati aku! Aduh adindaku, itu-
kah tanda cintamu?"

Pada saat itu ^{dari jalan simpang} datanglah menderu-deru gerombolan pengebut tadi. Ada ^{Yang paling muka tiba-tiba menoleh melihat Riri,} ~~seorang yang~~ ^{langsung} ~~sambil lewat memandangi Riri,~~ dan merasa tertarik. Ia mengerem sekonyong-konyong, ciyèèèèè! Terkejutlah semua. Pongah pemuda itu ^{menatap} mendekati Riri, ^{dan kedua mata serta seluruh mukanya} menatapnya, menggoda. Riri memalingkan muka. Teman-teman pengebut ^{ikut mengerem juga serba ci-eiyèèè-eiyèèè,} ~~datang juga menghampiri gadis manis Riri,~~ dan dengan mesin meraung-raung mereka mengitari Riri, yang tentu saja semakin takut, lari berteriak minta tolong.

Pemuda - pemuda itu ^{yang} berhenti ~~x~~ satu kaki menopang tanpa tu-
 run, ^{membiarkan justru lebih} sedangkan mesin ^{itu siapa membela} tetap membising. Tukang-tukang beng-
 kel, pemuda - pemuda ~~kampung~~ yang melihat peristiwa ^{dan}
^{gadis sekampung mereka. Dan tentulah} anak-anak datang mengerumuni gerombolan. Cepat-cepat Yusuf
 mencatat nomor-nomor kendaraan. Diam-diam seorang anak ^{cerdas akal} me-
 ngikatkan kaleng pada ^{lampu} belakang salah satu sepeda motor. ^{Sekarang}
 Para pemuda kampung dan pengebut tanpa ucapan sepatah kata ^{pun}
 saling ^{tembus-menembus pandangan} pandang-memandang serba mengancam, adu kewibawaan,
 Riri ^umentupi dadanya, pucat mukanya. Bu Dullah, saking
 takutnya tak dapat bergerak sedikit pun. Akhirnya gembong
^{mereka para pengebut itu} memberi tanda untuk pergi saja. Kaleng berderang-derang
 tidak keruan. Anak-anak bersorak-sorak jaya. Yusuf mende-
 kati Riri yang meledak dalam tangis. Bu Dullah baru sadar
 dan lari menjerit mendekap anaknya. Riri dirangkul dan di-
 ciumnya bertubi-tubi, sampai malu. "Ada apa Riri? Aduh,
 ada apa?" Tetapi anak-anak, ya begitulah, begitulah, ^{bahkan} kurang-
 ajar menirukan Bu Dul dan saling menggerayangi muka, pura-
 pura menangis: "Ada apa? Ada apa Gong? Oh ada apa Plong?"
 Para karyawan memarahi dan membubarkan anak-anak itu. ^{mereka} bah-
 kan menjadi-jadi. Mereka berlari-larian sambil berteriak -
 teriak riang: "Ada apa? Kentus, ada apa? Tidak ada apa-apa?
 Mosok tidak ada apa-apa. Lho, ada apa?"

Begitu dekat dengan kota, tetapi begitu udik rasanya ^{desa Yusuf dan Riri,} karena belum berlistrik. Suasana malam di ^{di} gardu

jaga, yang berseberangan jalan berhadapan dengan rumah Bu Dullah, beberapa pemuda, termasuk Yusuf, sedang duduk berdiam diri. Ada yang main sekak di bawah pelita kecil.

Seorang pemuda muncul dari ^{ke}gelap ^{an}membawa gitar: "Eh ini Yus, ada gitar pinjaman dari pak Guru. Mosok, sejak jaman Ken Angrok meronda cuma dengan kotekan bambu melulu.

Asilirisasi monmodernisasi dong!"

Dengan gembira Yusuf menerima gitar itu.

"Uh, dari jaman Jokotingkir gitar cuma pinjam melulu, gitar sudah pecah lagi. Kapan ya punya sendiri?"

Seorang kawan lain menyeletuk: "Kelak kudirikan sendiri pabrik gitar. Kau boleh pilih dan melampiaskan nafsu kegitaranmu." "Ayo main!" ajak seseorang lagi. Yusuf mencoba beberapa petikan senar. Disetel sedikit, dan segera mengalunlah lagu sedu ^{yang dulu pernah diciptakan oleh} ciptaan seorang muda penjala ikan sedesa yang ^{telah} sudah almarhum. Lagu itu sudah menjadi semacam lagu "Kebangsaan" para peronda kampung.

"Setiap kali giliran datang aku harus meronda,

Malam bertanya, mengapa aku menghindar selalu

lewat rumahmu

yang berhak jua dijaga tentu.

Kawan-kawan mengolok dan aku malu.

Namun apa yang mampu kukatakan?"

(Bersahutlah teman-teman:)

"Ah, hati sering mendamba
tetapi putusan bahkan berlawanan.
Barangkali karena aku masih hijau,
Barangkali karena kuat terlampau kau menghimbau,
Sedangkan belumlah belum kukenal diriku."

di seberang
Dalam bilik \sqrt Riri dan ibunya tidur seranjang. Ibunya
terlentang, Riri tertelungkup. Diam mereka mendengarkan
lagu itu.

"Ingat haridepan, Ri." pesan Bu Dul kepada anaknya.
Bengkel itu milik abangnya. Si Yusuf masih terlampau muda
untuk...(kaki Riri jengkel naik-turun memukul kasur.)
Sayup-sayup dari luar terdendang ulang:

".... kawan-kawan mengolok dan aku malu.

Namun apa yang mampu kukatakan?"

Bu Dul: "Rupa-rupanya Jamin anak pak Lurah Pelemdukuh
bisa diharapkan, Ri." \sqrt (Kaki-kaki gadis lagi memukul-mukul
kasur. Sayup-sayup \sqrt *terdengar lagu para peronda :*

"...Sedangkan belumlah belum kukenal diriku."

Riri menegak duduk: "Pokoknya orang-tua jangan ikut
campur."

"Lho, saya TIDAK PERNAH ikut-campur."

Riri turun dari ranjang, mencari bakiaknya.

"Ke mana?"

lihat dari bawah pintu,
"Itu, dari tadi \sqrt pelita luar rupa-rupanya mati."

Keluarlah ia. Bu Dul menghela nafas panjang dan tangannya
saling mengkatub, berdoa dalam hati.

Para pemuda di gardu melihat Riri keluar, ~~lalu~~ ^{mengambil pelita dari paku blandar, lalu} memperbaiki sumbu pelita yang rewel. Tampak wajah indah terkena cahaya pelita yang menyala lagi dengan latarbelakang gelap. Riri ^{kembali} masuk ke dalam rumah. Jam tangan si Yus menunjuk angka 9.55.

Tiba-tiba terdengar semakin dekat sekian sepeda-motor dengan knalpot terbuka yang merobek-robek suasana damai. Berkas-berkas sinar lampu menembus kegelapan dan menyibak ketenangan jalan. Meraung-raung gerombolan lewat dan pergi menjauh lagi. Terdengar suara-suara kesal dari gardu:

"Inilah kaum terpelajar kita."

"Calon pemimpin bangsa kita."

Tampak dari gardu pelita Riri menyuram lagi dan akhirnya padam.

"Ah, pelita haridepanku..." "...mengapa padam?"

"Jangan khawatir. Sebentar lagi aku akan menyala lagi."

"Mosok iya?"

"Sabaaar, sabaaar!"

Sekembali Riri berbaring di sampingnya, ^{ibunya} berlanjutlah nasehat ^{Bu Dul} ~~ibunda~~ kepada Riri. Riri rupa-rupanya kehilangan kesabaran.

"Ibu dulu kan juga begitu. Mengapa ^{sekarang} melarang Riri memilih yang ia sukai?"

"Memang Ri. Tetapi ibumu dulu belum berpengalaman. Masih terlalu muda."

"Mosok harus berpengalaman dulu. Malahan Ibu dulu kawin lari, mengikuti cinta hati. Sekarang aku tidak boleh. Padahal aku tidak lari."

"Yaaa, ^{begini} ...saya tidak menghendaki kau menderita seperti ibumu."

"Apa Ayah dulu sumber penderitaan bagi Ibu?"

"Ya, bukan begitu. Ah,ayahmu hebat. Sungguh hebat..." dan tiba-tiba diamlah Bu Dul. Memang anaknya betul. Ia tak adil. Dalam kegelapan sepasang mata ibu berlinang - linang air mata. Secepat inilah waktu telah berlalu? Ah....tak pernah Bu Dul akan lupa. Ya, kala itu, waktu itu. ~~X~~ Pertunjukan ketoprak di desanya tempo dulu. Seorang jejaka, jauh lebih muda dari Kasanah alias Bu Dul dulu, terlanjur telah mengambil hatinya. Ketika itu ^{sang Jejaka itu} ia sedang memainkan peran favorit di daerah, peran Damarwulan. ~~Jejaka itu~~ Ia guru muda yang baru saja diperbantukan pada Sekolah Dasar desa. Tetapi tidak hanya itu. ^{Orang} Anak muda itu, entah ^{lah} sulit di-terangkan. mengapa, menggiurkan ^{semua} ~~para~~ gadis desa, teristimewa Kasanah, puteri tunggal pak Lurah. Tidak! Tidak mungkin Kasanah melupakan adegan satu itu. Masih hafal semua apa yang terkatakan di panggung.

← "Wahai Kijang muda dari desa, apa yang kauandalkan menghadapi si Badak Hutan Menakjingga? Kau terlalu pendek perhitungannya, bukankah begitu, jika muda dari lereng gunung? Jawablah ratumu Kencanawungu."

← "Daulat Ratuku secantik bulan purnama. ^{si abdi Damarwulan} Andalan. V hanyalah Wahyu dan rasa baktiku ke hadapan Sri Ratu Kencanawungu." (Penonton kagum melongo).

"Menakjingga punya balatentara raksasa sepuluh kali seribu algojo. Kau punya apa, Kijang wilayah Ayah almarhum ratumu?"

"Daulat Ratuku terpuja. Hambamu memiliki akal dan nalar, anugerah para dewata." (Rakyat tersenyum haru).

"Menakjingga punya kereta perang, tombak-pedang dan seratus kali seribu anak panah. Kau punya apa, Kijang gunung-gunung ibunda ratumu?"

"Daulat Ratuku, suar Jawadwipa. Hamba memiliki citra wajah Ratuku penuh senyum ayu. (Pekik-jelerit para gadis dan wanita, peluit suit-suit para pemuda. Orang-orang tua terkekeh-kekeh. Kasanah diam tegang.)

"Kau pemuda pemberani, wahai, yang belum pernah ku - jumpai."

Ratu berdiri dan genit berjalan kian-kemari di bawah sorak kagum para penonton, diikuti para dayang yang serba gemuk lucu. Sesudah memperagakan daya tarik tubuhnya yang gemerlapan hiasan intan-intan kaca, Kencanawungu duduk, tidak di atas singgasana, tetapi di atas bantalan sutera berhadapan Damarwulan. Sorak dan siulan panas dari publik tak habis-habisnya.

Tersenyum manja Kencanawungu bertanya: "Kijang muda yang terlalu pemberani. Barangkali kau keliru melihatku, atau kedua kaca manik matamu kurang awas menaksir ^{buruk-} ~~jelek~~ rupaku. (S)

Maka aku ingin duduk di dekatmu (siulan santer) agar kau jangan salah menilai (pekik para gadis). Pandanglah aku nanap (ribut ramai tak terkendalikan) agar aku dapat memutuskan kebijaksanaan yang tepat (siulan-siulan). Jawablah sekarang lebih terang: apa kau kira itu tadi cukup untuk melawan pusaka sakti tumenggung dari Blambangan yang dahsyat dan ^{yang} disebut Gada Besikuning?"

"Besikuning atau bajabiru atau pun perunggu merah, itu hanya logam, o Ratu pujaanku Kencanawungu. (Sri Ratu tersenyum manja. Publik bersorak kagum). Namun sudilah maklum o Ratuku Mutiara Timur. Menakjingga mengandalkan gadanya, Besikuning namanya. Biarlah! Tetapi hambamu memiliki lontar dalam hati yang mengalunkan lagu kakawin kencana dan cahaya fajar ungu harapan haridepan. Hambamu Damarwulan tidak mengabaikan kemampuan segala lasykar dan alat-alat

raksasa yang hanya mampu memisahkan baja dan belerang ber-
bisa yang mungkin ^{saja mudah} meradak jantung si Damarwulan. Namun se-
gala alat dan senjata manusia hanya sakti apabila tidak me-
lawan kejujuran dan kebaikan yang bersumber dari awan-awan
Kahyangan (semua diam, terpukau). O Ratu pujaanku, izinkan-
lah hambamu berangkat."

"Sesungguhnya, engkau adalah adikku yang telah ku-
mohonkan dari para Dewata. Apa kataku? Ah, adikku engkau
memang, namun sekaligus abangku (Publik bersorak-sorai.
Kasanah tetap hanya diam. Ayahnya mencoba membaca reaksi
anaknyanya dari sudut matanya. Lalu bernafas panjang.)

"O Ratuku, nama hambamu memanglah DAMARWULAN, Pelita
Bulan. Dari mana cahaya pelita? Engkaulah cahaya dambaan
namaku." (Suasana mendidih ketika Sang Ratu Mojopahit itu
nanap saling berpandangan langsung dan mesra dengan pahl-
wan hatinya.).....Bu Dul berlinang-linang matanya.
Riri dirangkulnya sayang. Riri: "Ibu, saya merasa bangga.
Riri adalah buah cinta yang berani karena ^{kuatnya} keyakinan.
Terimakasih....."

Jarak: 2x2 spasi { Jam tangan pemuda di gardu menunjuk 11.05. Pintu ru-
mah Bu Dul membuka lagi. Riri mengganti pelita luar yang
mati lagi itu dengan yang baru. Suara seorang pemuda:

"Nah, betul kan."

Sekali lagi wajah Riri menampak indah dalam sinar pe-
Dan dalam pandangan Yusuf. lita. Wajah lalu memudar, dan muncullah wajah Lilian.
Lilian memudar, timbul lagi wajah Riri. Yusuf memejamkan
matanya.

"Habis gelap datanglah cahaya." komentar seorang
pemuda, ingin ^{me} lucu.

"Inilah harapan kita." tambah kawannya.

"Khususnya untuk Yusuf." Disusul pergumulan antara
Yusuf dengan kawannya itu.

2x2 spasi {

Malam bulan remaja yang masih ragu-ragu. Mari kita ikuti!

Ronda malam. Pemuda-pemuda kita tadi berkeliling desa, diiringi lagu dan petikan gitar.

"Kucari kucari melingkar matahari
sepanjang jalan bangsawan
dan gang-gang indekosan,
pahlawan-pahlawan yang sesuai dan relevan
'ntuk hari-kini kami, untuk hari-depan.

Tidak dalam teori,
tapi di kampung, ya di desa sini,
pahlawan-pahlawan malam dan siang,
pahlawan-pahlawan pagi dan petang.

'Ntuk anak di gunung di jurang,
kawan di pulau terpencil jauh;
tualang tanpa sauh,
merpati pembawa berita gembira
yang menanam harapan
yang menanam harapan."

Seperti biasanya di desa Yusuf, sering para peronda memanggil-manggil para penghuni rumah.

Sungguh adat kebiasaan sejak nenek-moyang yang serba mengganggu; jadi berlawanan dengan tujuan perondaan,

"Waspada pak Bakso. Waspadaaa! (Huaah, udah tahu.)

"Mas Kerto-andong, mimpi jangan terlalu nikmat, nanti bangun kecewa. (bunyi orang menguap malas)

"Sur-Tusur, ingat dan insyaf! Jangan lama-lama, nanti terlalu panas. (Biarin)

"Kang Kampret, sadar, sadar, malam lain masih ada kesempatan. Lihat dulu ada maling apa tidak di bawah ranjang."
(O, kakekmu!)

*terlalu ya
lepitulah,
lepitulah,
tidak lagi
tetapi
humorisitas.
dan koron
korang
arifin per-
kata,
bahwa daya humor
sesuatu bangsa adalah
daya ketahanan rali-
yatu yang menjatuh-
kan siunggasa raja-
raja yang leweng-
weng.*

"Pak Bayan, katanya mau mengalirkan air di sawah.

Riri dan Ayo bangun. Sudah lama ditunggu kepiting Yuyu -
kota. Riri kangkang." (Haeh? Ohaiyahaa.)

pari? "Riri, hayo mimpi tentang siapa hayo..." dan sering

salah? "Daripada mimpi, mengapa tak sungguhan saja."

Yusuf? "Ya sudah, kami doakan saja." mereka bersua Lilian. *Yusuf*

Yusuf? "Pak Blandong, yeah dikuat-kuatkan dulu. Duda tua,
"Ya... sebentar lagi kan masuk akirat. Banyak bidadari
di sana." (Husy! Edan kabèh.) *Piknik ke mana?*

"Kuliah! Gerislogistik." (Lilian tertawa renyah.)

"Selahar saya sudah jadi?"

"Tinggal segecat keba..."

"Triliha! Lusa boleh saya ambil?"

"Lusanya lusa. Boleh ya, saya pakai dulu satu hari?"

"O allakaz. Sudah ya, sayonara." *Wah...!*

"Good bye Miss Sheila Rober!" Lilian melambai dan
pergi. *agak cemburu*

Riri, melirik pada Yusuf: "Temenku sekarang kok tam-
bah cantik ya."

"Ya... "Yaah, lebih cantik Bu Dullah."

Bu Dull? "Ya kau bilang? Satu kali lagi, orang apa?"

Yusuf? "Apri-gurinya Bu Dul kok benar-benar." Yusuf
dijawab Bu Dul.

"Mendalapa kau bukan anak pak Kario, sudah saya gu-
ing kau?"

Berjuga lagi mereka dengan orang kemaria yang ber-
sepaga sepih menahan tempat tidur di atas kepala.

Bu Dull? "Assalam!"

Tetapi Yusuf air menyeter keadarannya, begitu cara
seblanya Bu Dullah terpaksa sangat membungkuk, hanya sa-

ngat per-pera saja tidak menyenggol saja. Bu Dul "kaki -
kaki, Riri tertawa renyah.

Wah...!

Keesokan harinya, becak penuh gori lagi, dengan Bu Dul, Riri dan Yusuf, menggelinding rutin dengan tenang menuju kota. Riri menyanyi lirih. Imaji-imaji pemandangan selama perjalanan mengandung hikmah. Bu Dul ^{yang} tetap bawel ^{berkali-kali} dan sering melambai-lambai bila bersua kenalannya yang banyak itu. Yusuf tenang-tenang saja. Sekali lagi mereka bersua Lilian. ^{Tetapi} kali ini Yusuf sengaja keras memanggilnya.

"Hei Lilian! Good morning, Lady!"

"Ai, ke mana? Good morning, Mister! Piknik ke mana?"

"Kuliah! Goriologistik." (Lilian tertawa renyah.)

"Selebor saya sudah jadi?"

"Tinggal mengecat kembali."

"Triims! Lusa boleh saya ambil?"

"Lusanya lusa. Boleh ya, saya pakai dulu satu hari?"

^{Asal jangan dilihat ayah saya, okay deh!}
"O silakan. Sudah ya, sayonara."

^{Thank you Miss!} "Good bye Miss Shelei Bohr!" ^{tertawa geli,} Lilian ^{agak cemburu} melambai dan pergi.

Riri, melirik pada Yusuf: "Temammu sekarang kok tambah cantik ya."

← "Ooooh, lebih cantik Bu Dullah."
^{melabrak:}

Bu Dul ^{pura-pura naif:} "Apa kau bilang? Satu kali lagi, omong apa?"

Yusuf ^{pura-pura naif:} "Gori-gorinya Bu Dul kok besar-besar." Yusuf dipukul Bu Dul.

"Seandainya kau bukan anak pak Kario, sudah saya gudeg kau!"

← Berjumpa lagi mereka dengan orang kemarin yang bersepeda sambil membawa tempat tidur di atas kepala. ^{berteriak cemas:} ∞

← Bu Dul ^{dengan} "Awaaaaas!"

Tetapi Yusuf sip menyetir kendaraannya, ^{dengan} begitu cara sehingga Bu Dullah terpaksa sangat membungkuk, hanya sangat pas-pasan saja tidak menyenggol meja. Bu Dul ^{me} maki - maki, ^{bahkan} Riri ^{teranglah tidak kepala yang tanggung} tertawa renyah.

↳ tetapi

Yusuf senang puas dan tersenyum. Dia lebih berani lagi, tangannya usil meraih-raih ke belakang dan menyeka pipi Riri. Kontan Riri menghantam pinggangnya. Ada seorang haji tua melihat mereka bercanda. Geleng-geleng kepala dia, dan bergumam kesal: "Generasi muda! Generasi muda! ~~Que~~ ^{Ke} ~~ke~~ ^{mana, ke mana...} ~~vadis, quo vadis.~~" Tetapi Riri senang dan berdendang dalam hati:

"Tidak dalam buai sedan

atau puisi janji intan

kita ingin hanyut ganja impian.

Kau dan aku wajarlah sederhana di becak yang tua,

'tau sehat saja bersepeda,

yang menambahkan waktu rukun ^{mendayung maju} ~~untuk dayungan~~ jalan".
^{'ntuk mendayung maju.}

Kau lalu sering berteori:

Hidup bagaikan ladang duri....

Namun aku menyanggah tertawa:

Lihat daun pagi dan berlian embun.

Peganglah tangan, jangan takut.

Kita berpadu dan meyakinkan diri: Kita tak sendiri."

4 spasi {

4 spasi (

Ya, kedua mahasiswa pengamen kemarin, yang pagi ber-
 di dalam
 ikutnya naik lagi becak Yusuf, terasa oleh Yusuf sebagai
 sahabat-sahabat baru yang menambah keyakinan Yusuf si drop-
out, bahwa "kita tak sendiri." Dan bukankah becak yang tanpa
 mesin itu sejenis kendaraan yang mudah menciptakan keakraban?
 Maka lihatlah, dalam perjalanan Jauhari mengambil sampul dari
 saku jaketnya. ^{ke Kampus}

"Dik, minta tolong. Kalau nanti dik pulang, kan lewat
 rumah itu (menunjuk), itu yang nomor 10. Gampang diingat, 'kan?
 Selipkan surat ini ke dalam jendela paling kanan.

Jendela itu selalu setengah terbuka. Awas, jangan, sekali lagi sungguh jangan dimasukkan ke dalam bis surat. Tetapi masukkan di jendela. Nomor 10. Tolong ya." (surat diterima Yusuf dan dimasukkan ke dalam bak di bawah setang.)

"Pacar?"

"Susah. Selalu ^{masalah} ~~problem~~ orang-tua. Melarang melarang melarang melulu. Sebab apa? Saya ceritakan: karena gadis itu menurut istilahnya: tidak punya ayah. Kan hebat sebetulnya: tidak punya ayah masih bisa lahir di dunia. ^{Apa itu tidak} ~~Kan~~ sinting. ~~itu~~. Mana orang tidak punya ayah. Inilah masyarakat kita, ya begini ini, (menunjuk pada kening) logikanya nggak ada. Orang-orang tua harus dikursus biologi! Poin satu. Poin kedua: kalau memang terbukti tidak punya ayah, itu kan namanya bidadari. Kan seharusnya bersyukur ^{karena} menyembelih ayam satu batalyon ^{punya} menantu bidadari. Lo-Gi-Ka! Tahu dik, bangsa kita kurang logika, that's the question. Nasehat ya dik. Kelak kalau adik punya anak puteri, namakan dia Sri Logikawati. Nah, itu dia, biar seluruh bangsa kita insaf."

Belum lagi Yusuf cukup punya waktu untuk mencerna apa yang dikatakan Jauhari, tiba-tiba menderu-deru lagi gerombolan pengebut yang kemarin. Jauhari menunjuk pada keningnya dan berteriak kepada pengebut: "LOOOO-GIKAAA!"

Gerombolan itu berputar-putar ngawur serba membalik berkali-kali dan melingkar-lingkar seperti dalam ^{lomba} grass-track competition. Tak terelakkan, kecelakaan terjadi. Becak dihantam dan terguling. Yusuf terlempar. Ketika ia bangun, yang pertama ia lihat ialah gitar Jauhari. Spontan ia berlari ke gitar itu untuk diselamatkan. Baru ia sadar keadaan, lalu tergopoh-gopoh mencari teman-temannya. ^{Jah} Tetapi Jauhari tak sadar diri. Darah mencucur dari telinganya.

Dua pengebut tak dapat bangkit lagi. Lain-lainnya lari. Polisi datang.

Ya, begitulah, begitulah jadinya bila orang tidak berjiwa ningrat. Keningratan sejati tidak terletak pada status keturunan, tetapi pada kadar keraat sikap. Sikap yang sadar tentang peri kemanusiaan dan bakat martabat manusiawi yang mengatasi nafsu atau kesenangan alami belaka. Keningratan sejati memperkembangkan dan memuliakan kehidupan. Tetapi mereka membunuhnya. Di rumah sakit Jauhari menggumam tak sadar penuh: "Dik Becak! Dik Becak! Gitarku untuk dia." Ayah ibunya dan keluarga menangis di sampingnya. Masih terdengar ratap Jauhari terbata-bata: "Maafkan kesalahanku.... Salam pada Nuning...." Sebentar lagi Jauhari meninggal.

Di tengah tangis keluarga, ayah Jauhari dengan terharu diam menyerahkan gitar anaknya kepada Yusuf. "Terimalah benda kesayangan anak saya sebagai kenangan kepada sahabat", katanya dengan nada dalam karena duka. "Saya telah mendengar dari anak saya kemarin tentang kau yang telah mengambil tempat dalam hati anakku." Diam terimakasih terucap dari Yusuf yang tak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Diam pula ia pergi karena tak ingin mengganggu kedukaan keluarga Jauhari. Tetapi juga karena ia masih harus melaksanakan pesan terakhir dari sahabat ^{almarhum} baru itu.

Yusuf masuk halaman rumah nomor 10 di jalan yang telah ditunjukkan Jauhari dan memasukkan surat melalui jendela. Dari dalam ia mendengar pekik suara perempuan. Bergegas ia keluar halaman dan bersembunyi di balik kedai soto ayam. Menunggu. Betul. Ada gadis keluar halaman membawa surat tadi. Yusuf sangat terkejut, karena selayang pandang wajah gadis dan bentuk ^{sosoknya} wajahnya sangat mirip Lilian. Toh bukan Lilian.

Sesudah tak berhasil menemukan siapa pembawa surat, gadis itu masuk halaman lagi. Pergilah pula Yusuf dengan langkah-langkah lunglai. Sambil merangkul gitar peninggalan saha - batnya almarhum Yusuf menunggu di bengkel becak. Selebor becak ringsek dan roda belakangnya sudah menjadi angka 8. Untung dengan perantaraan kawan mahasiswa pengamen yang selamat keluarga Jauharilah yang menanggung segala kerusakannya. Sayu Yusuf memandang rumput-rumput kuning di sekitar bengkel. Ia masih ingat sajak yang pernah diajarkan gurunya di SMA dulu.

"Terlalu mudah hariku berlalu
terlalu murah, semoga jangan asal itu laku.
Katakan resepmu, rumputku kering:
Mengapa kau di musim kemarau
mampu bertahan di tanah merekah?
terlalu mudah esokku kuimpi,
terlalu murah janganlah itu terjadi.
Hujan pastilah datang, setiap katak tahu,
hanya kuatkah 'ku masih sabar menanti?"

Di bengkel, Rahmat sedang berbicara bisnis dengan Haji Tauhid.

"Besok pagi Colt saya bawa kemari, dik Rahmat. Maaf, masih saya pakai hari-hari ini untuk mengangkut gabah. Tetapi besok pagi pasti deh, supaya dapat lekas selesai kapnya."

"Tidak apa-apa pak Haji. Kerangkanya sudah mulai kami kerjakan. Toh semua Colt ukurannya sama. Nanti kami lembur."

halaman
baru
kembali baru

"Alhamdulillah, alhamdulillah! (melihat Yusuf, Pak Haji setengah berbisik) uah, adikmu hebat sekarang. Dia pasti maju. Punya bakat."

"Kami cuma kekurangan modal. Kemauan cukuplah."

Pak Haji menepuk-nepuk bahu Rahmat: "Oh nanti itu bisa dibicarakan. Jangan khawatir. Mari, assalamualaikum!"

"Mualaikum salam." Rahmat melihat kepada Yusuf yang sedang asyik memoles cat selebor kendaraan Lilian, yang tampak sudah mulus dan mengkilat kembali. *lagi-lagi rekan-rekannya rekannya mengejek:*

← "Sudah, sudah. Nanti catnya bahkan melicet."

← "Maka itulah! Jangan kawin dengan mahasiswi.

Nanti cuma disuruh mengelap selebor terus-menerus."

4 spasi ↑↓

Yusuf diam saja, dan lebih suka melamun, ya maafilah, daripada marah-marah bikin onar, lumayan orang masih punya kemampuan melamun. Artinya, gratis mencipta dunia yang samasekali lain dari yang ada. Nah, lamunan ^{Yusuf} terang serba cemerlang. Bayangkan! Bangsal agung resepsi kenegaraan, penuh VIP yang menunggu kedatangan Ratu Sarsaparilla dari negeri Pasifik Selatan.

Tampak Ibu Dirjen Deparlu, Riri, anggun sedang mengadakan pemeriksaan terakhir. Dalam resepsi ini, kawan-kawan Yusuf sekampung, dan khususnya dari bengkel, menjadi jenderal, laksamana dan diplomat-diplomat besar. Teristimewa pak Polantas Gatutkaca dulu itu menjadi marsekal penuh bintang yang bertugas menjaga sekuriti. Dan siapa itu? Ah ah ah.... Bu Dullah! Bu Dullah yang parlente mengkipas-kipas diri agak kenes. Pada serempang besar yang mendiagonal mengkilau pada dadanya yang menggunung selebar pesawat Boeing Jumbo, tertulis dengan huruf-huruf besar: Menteri Gori dan Gudeg.

Orang penjual tempat tidur dulu itu wah wah wah sekarang membawa karangan bunga besar di atas kepalanya, komplet dengan lambang garuda nasional yang besar. Pemuda-pemuda pengebut kini tahu akibatnya. Mereka sibuk mengepel lantai untuk terakhir kalinya. Komandan yang pernah memarahi pak Gatutkaca, maaf sajalah, menjadi pelayan minuman. Tetapi anak-anak sekampung, yang sudah berjasa mendorong becak penuh gori, ^{kini} berpakaian seragam ^{Nusantara bhinneka tunggal ika} bagus, dan berfungsi nanti selaku koor penyambutan tamu negara. ^{luar biasa!} Bukan main! ^{dentuman-} Bukan main! ^{Nah, lihatlah lihatlah!} Terdengar ^{dentuman} meriam. ^{Tamu negara,} Ratu Sarsaparrilla masuk ruangan dan nah nah nah... ternyata beliau ^{siapa lagi} nah, ^{...} adalah Lilian lagi; didampingi suaminya yang cebol berpakaian admiral besar, mirip Ateng, dengan tanda kebesarannya yang khas, kacamata tukang las hitam. Nafiri keagungan diterompetkan, genderang-genderang bergetar ^{merdu,} dan tepuk-tangan hadirin hadirat berkumandang ^{merdu} dalam gaya pramuka. Kepala Negara, nah siapa lagi, ternyata pak Kariosentono, ayah Yusuf ^{tentu saja,} Sedangkan Panglima Besar dapat diduga adalah Rahmat. Tamu-tamu agung beserta isteri-isteri ^{ayu} masuk ruangan resepsi dalam gerak tari yang anggun berwibawa tetapi jenaka. Tampak Bu Dullah, ^{pasti tak mungkin absen beliau,} didampingi diplomat ^{yang berlebih-lebihan} karier ^{Maklumlah!} Tauhid ^{overacting} bergoyang pantat. ^{Suara merdu} Riri memperkenalkan nama-nama dan pangkat-pangkat para tamu melalui pengeras suara ^{yang sayang masih model yang dipakai di pesta udik.}

Tidak semua dapat dituturkan di sini, tetapi antara lain inilah salah satu nukilan pidato Presiden Kariosentono: ".....Pemerintah kami mengucapkan syukur kepada hadirat Tuhan Yang Mahabaik, bahwa kami dan negara Sri Ratu telah berhasil menandatangani perjanjian bersama untuk mendirikan industri besar modernisasi becak. (Tepuk-tangan hadirin-hadirat dengan dentuman meriam). Dengan teknologi mutahir, lengkap dengan AC segala.

tidak lama lagi
 Bahkan becak akan bisa terbang (tepuk-tangan hebat. Anak-anak berjogetan. Meriam berdentum). Sri Ratu Sarsaparilla yang mulia^{lagi cantik,} kita, kedua negara kita mengemban filsafat industri tersendiri (Bu Dullah mengangguk-angguk setuju), sehingga nanti isi buah-buah gori yang masak di pohon, sudah akan berbentuk gudeg yang lezat (Bu Dullah terkejut dan berteriak: "Rugiii! Mati perdaganganku nanti!")^{Bapak Presiden mengangguk hormat kesenyum ke arah Bu Dul:)} Itu, ^{tak boleh kita lupakan, hanya mungkin terjadi} berkat kecerdasan dan kearifan pimpinan Menteri kita yang terpuji, ^{urusan Makanan Gudeg} Menteri Nyonyah Kasanah Abdullah. (Tepuk-tangan para tamu semua dan anak-anak. Bu Dullah berdiri dan membungkuk manja^{ke segala arah} serba senyum lebar). Kita tidak takut pada teknologi. Kita hanya^{ter} takut pada manusia yang sering melampiaskan nafsu serakahnya ke dalam teknologi, sehingga kecerdasan manusia akhirnya menjadi senjata makan tuan. Untuk itu, dan kita sepaham o Ratu Sri Sarsaparilla, bahwa segala peradaban materiil harus kita nakhodai dengan kepemimpinan Budi Luhur dan Roh Nur Illahi.

Adab dan **B**udaya, teknologi dan kualitas hidup harus berpadu mesra. (Rahmat menyeka tangan isterinya penuh sayang). Hanya demikianlah tata-dunia mencapai apa yang sewajarnya harus diraih. Terimakasih." Tepuk-tangan hangat dengan dentuman meriam dan mercon menyambut^{pidato} presiden Kariosentono. Maka mengalunlah suara seremonial yang merdu dari Riri: "Dan kini Your Majesty Sri Ratu Sarsaparilla dan Bapak Presiden Kariosentono, kini tibalah giliran komponis kesayangan kita, (melengking nyaring) Mister Profesor Yusuf Marsudi!" Yusuf, tersenyum sip berdiri dan sesudah memberi hormat sepantasnya mengambil gitarnya, mengucapkan beberapa patah kata pembukaan dengan kepala mendongak oleng dan dengan ramah luwes gallant a la ningrat Perancis abad du Roi Soleil meminta Riri menyanyi bersamanya.

Nada-nada prelude orkes simfoni TVRI mulai mengawali layangan melodi yang bergetar remaja namun tanpa ketajaman yang mengganggu, bahkan kadang-kadang berwarna jenaka:

"Merdeka dan Cinta, apalah itu, o adikku sayang,
seandai 'tu cumalah soal matematik,
seandai soal hanya kimia organik,
'tau beton bertulang
dan statistik dagang,
o s'pele itu, adikku sayang.

Tanyakan dosen atau buku. Banyaklah info
pada pejabat, atau paman Bur-Jo dan Bakso."

✱Anak-anak dengan gaya seriosa humoristika menari-nari selama nyanyian itu di muka para tamu agung. Iringan musik tiba-tiba berklimaks menjadi sayu mengharukan:✱

"Namun hal cinta dan kemerdekaan, o kakakku sayang,
menyentuh kuncup yang sedang mekar tumbuh,
menyeka air-gunung-cari-laut-yang-jauh,
rindu burung serumpun
di hati melamun.

Siapa sanggup jawab, abangku sayang,
mana resep kepahlawanan merdeka,
mana jaman generasi monopol cinta?"

Sambutan hadirin-hadirat sangat meriah walaupun banyak ibu pejabat mengusap air mata. Yusuf dan Riri mendapat kehormatan berjabat ^{tangan} ^{Sri Ratu dan} ^{Bapak} ^{presiden} Kariosentono. Riri dicium khusus ^{oleh} ^{glah} ^{ratu} ^{Lilian} ^{Sarsa-} ^{parilla}. Ratu Lilian memandang Yusuf penuh pertanyaan.

Tetapi, ah....lamunan pecah, sebab memang Lillianlah herself yang ^{sekarang} dalam bengkel (konkret berdiri) di mukanya.

"Sudah jadi selesai, Yus?" tanya gadis itu tersenyum. Agak bingung pikiran terguncang Yusuf hanya dapat menjawab asal menjawab:

"Sudah."

"Terimakasih." "Lillian menerima sepeda-kumbangnya dan memuji pekerjaan pengelasan dan pengecatan, lalu pergi tanpa banyak cingcong ke Rahmat untuk membayar rekening. Sambil menuntun kendaraan sang gadis masih ramah berpamitan :

"Sudah ya Yus." "Selamat jalan. Jangan diulangi lagi mencium becak." Lillian tertawa "Nggaaaak!" Yusuf masih mencoba bercanda: ~~"Mainnya saja."~~ "Cari lainnya saja!"

"Tunggu dulu." Rrrrrng! Dan menghilanglah Lillian, ^{di balik} diikuti ^{panas yang mengepulkan ajaran teori perlunya tabir antar kasta.} awan debu. Ya, begitulah begitulah jalan kehidupan riil,

Yus. Tak perlu menangis. Dunia tak hanya seluas daun kelor!

Jam 11 malam. Jam 12.....jam 2 malam. Yusuf bekerja lembur dalam bengkel abangnya. Rahmat sendiri sudah tertidur mendengkur karena lelahnya di ruang belakang yang sering dipakai gudang. Ah, apa itu? Hampir tanpa suara sebuah Kolt datang. Tanpa satu lampu pun yang menyala. Dua orang masuk.

"Uah, untung besar saudara masih melembur malam ini. Kami sedang sial."

"Tolong. Pedal rem kendaraan kami patah. Coba dilas sebentar," sambung yang lain.

"Tidak sukar. Tinggal nyuuk begitu saja. Selesai - lah sudah dilas."

"Maaf pak, Berbahaya mengelas di dalam mobil. Bisa meledak."

"Aaaah, cuma nyuk begitu saja. Kan tangki bensinnya di belakang."

"Ya coba, saya lihat dulu."

Yusuf keluar membawa baterai. Tetapi sangat aneh, Kolt ini sudah pernah dia kenal, padahal kedua orang itu belum pernah ia jumpai. Tiba-tiba ah, makanya! Ia membaca tulisan besar pada Kolt: ^{"Pakailah"} "Huller Haji Tauhid". Apa-apaan ini. Yusuf mulai curiga tetapi pura-pura tidak tahu apa-apa. Ia memeriksa pedal rem yang kata orang tadi patah, ^{tetapi} ekstra dibuat ^{nya} agak lama sambil memikirkan sia-sat.

"Ya baik", katanya lalu, "tidak sulit, sebentar". Ia mengambil alat-alat dan langsung menggarap pedal.

"Lho" seru salah seorang, "mengapa ~~dat~~ remnya justru diambil? Apa tidak dapat dilas di tempat saja?"

"Daripada resiko meledak semua," jawab Yusuf ketus. Ia berusaha setenang-tenangnya menuju kamar belakang.

^{ke}

Kakaknya hati-hati dibangunkan, sambil berkata keras:

"Mas, tolong ambil tangki karbid."

Abangnya menguap dan agak kesal menjawab: "Kan sudah di sana tangkinya."

"Macet mas. Dari tadi sulit dipakai." Abangnya terus dihela keluar. Di halaman belakang baru ia bisikkan ke dalam telinga abangnya: "Itu perampok." Rahmat mendadak bangun sadar. Lekas-lekas dibuat siasat. Sengaja Yusuf berteriak: "Lho, karbidnya habis. ^{Ah, ada-ada saja.} Tolong Mas, ambilkan saja di rumah. Uah, ⁱⁿⁱ Giyo ^{Tuli.} bagaimana. ^{sudahlah,} Sudah disuruh menyedia- ^{ia} kan... ^{dan} Tolong Mas." Masuk lagi ^{Bang.} ke ruang bengkel ^{dan} kepada ke- dua bandit itu ia berpesan: "Jangan khawatir. ^{Bang.} Karbidnya baru diambil abangku di rumah. Tidak jauh, cuma di sebelah itu."

Tetapi sementara itu Rahmat dengan sekencang-kencangnya lari ke jembatan yang pasti akan dilalui Kolt. ^{Aadi.}

Sendirian ia memasang barikade penghalang jalan berupa drum-drum aspal PU yang ^{sudah} kosong, ^{-sisa} sisa dari pembangunan jembatan. Sekali lagi Yusuf pura-pura memeriksa peralatan rem. Sambil lalu ia melihat pesawat TV pak Tauhid ^{telah}angkut ^{di} pula ^{ter} dalam Kolt.

"Jangan lama-lama dik! Kami ^{punya} urusan yang sangat mendesak."

"Oh, tidak, ^{lama. Sebentar...} jawabnya setenang-tenangnya. Tetapi tetap orang itu curiga sekali dan memerintahkan pedal rem di - pasang lagi, ^{agar} di bawah ancaman pistol, ^{agar} sebab ternyata Rahmat tidak muncul. Yusuf menurut, tetapi bautnya dipasang sa - ngat lepas. Tiba-tiba ia berteriak: "Awas! Ular weling!" Bandit agak terperanjat dan dalam saat alpa itu pistolnya dihantam Yusuf dengan kunci Inggris dan larilah ^{ia} mati-mati- an Yusuf masuk semak-semak selokan irigasi.

Terdengar kentongan dari desa tetangga, yang disusul pula oleh kentongan gardu di muka rumah Bu Dul dan desa-desa sekitar.

Bandit-bandit mengumpat-umpat. Tanpa ^{ber} pikir panjang mesin Kolt mereka nyalakan dan meluncurkan ^{lah} kendaraan, ^{langsung ngebut.} Yusuf kurang berhati-hati ketika terlalu tergesa-gesa ^{ingin keluar dari parit} berlari ke rumah tetangga. Beberapa peluru ditembakkan ^{dari kendaraan.} Yusuf terkena tangannya, ^{sedangkan} dan beberapa drum minyak di bengkel ^{yang terkena peluru membara} mulai terbakar. Kendati luka-luka, Yusuf masih berihntiar memadamkan api dengan tanah dan pasir. Penduduk yang ter-^{datang} bangun berlari-lari ikut menolongnya. Yusuf jatuh pingsan. Tetapi rencana pengebakan berhasil. Kolt para penyamun terlambat melihat drum-drum di jembatan, sulit mengerem karena pedalnya lepas dan baru berhenti sesudah menabrak drum-drum jebakan Rahmat itu. Langsung mereka dibekuk oleh hansip-hansip. Kolt ringsek, TV-nya juga. Tetapi alhamdulillah, ^{pak} Haji Tauhid, yang sementara itu sudah dibebaskan oleh penduduk dari tali-tali yang mengikatnya, masih dapat menemukan kembali kotak Jepara yang penuh berisi perhiasan-perhiasan isterinya. Ya, begitulah begitulah, happy end, bukan? ^{Nanti} dulu, ^{masih ada Sambungannya.}

Pak Kario sudah sehat kembali. Tetapi sekarang Yusuf-lah yang berbaring di amben serambi belakang. ^{Fifi} ~~Titik~~ dan Riri baru saja pulang dari pasar. Tetapi siapa, ^{siapa} terka, ^vitu yang bercoat-coat ramai seperti sebarisan itik? Betul. Siapa lagi selain Bu Dullah. Baru saja beliau muncul dari sisi rumah, komandonya sudah berteret-tètet:

"Ambil gelaas! Ambil gelaas!" Suatu termos besar ia letakkan demonstratif di muka Yusuf. Bangga gabus penutupnya ia buka, dan....aaah...penuh es-krim. Aduh mas! Tetapi entah dari mana, terbayanglah di muka Yusuf, bukan Bu Dullah yang gemuk besar itu, tetapi ^{Sang} ^{Semampai} ^{Kurus}, Bu Dosen Akademi Musik dulu itu yang sedang ^{genit} ^vberkuliah: "Romantika es-krim, nah....inilah yang saya takutkan pada generasi muda....Es-krim hanya merayu lidah belaka. Tetapi tidak memberi gizi....ya gizinya nol besar."

Seru Bu Dul serba gembira: "Ayo, kita obati pahlawan kita dengan es-krim." Tidak sadar Yusuf bahkan bergumam:

"Nol besar. Nol besar."

"Apa? Bilang apa?" tanya bu Dul heran. Yusuf menjadi pucat pasi.

"Eh, maaf, maksudku hadiah besar."

"Ayo Riri", ajak si Ibu gemuk, disuap saja sahabatmu pilot becak kita. Kasihan tangannya masih harus cuti lama."

Malu juga Riri menghindar, "Ah, mbak ^{Fifi} ~~Titik~~ sajalah!"
^{Mbak Fifi} ~~Titik~~ mencubit lembut Riri, yang dibalasnya sengit. Yusuf mencoba membelokkan perhatian, "Kok seperti anak TK nol besar. Nanti sajalah bu Dul".

"Gimanaaaa. Nanti jadi bubur. Sayang dong." Hei siapa lagi itu? Ah! Pak Haji Tauhid!

"Assalamualaikum! Nah ini pahlawan kita!" Pandangan semua beralih ke arah pak Haji. Riri cepat mengambil ke -

sempatan, gelas diangkat dan sendok suapan penuh eskrim diacungkan kepada Yusuf.

"Ayo! Sayang nanti jadi bubur." Yusuf pada mulanya menolak, tetapi akhirnya lahap juga menikmati es-krim suapan Riri. Pak Haji mulai mengobrol tentang Koltnya. "Ah..TV hancur tak mengapa, tetapi perhiasan itu. Soalnya itu warisan pusaka. Nah....bagus Riri, bagus! Semua menoleh dan Titik spontan bertepuk-tangan melihat Riri menyuap Yusuf. "Hei, mana Rahamt?" tanya pak Haji. Mbak Fifi Titik berdiri dan memanggil suaminya dari bengkel. Bu Dul mengobrol terus. "Hei dik Rahmat," seru pak Tauhid, "Ada perkara penting." Ia memberikan suatu bungkus kepada Yusuf. Tetapi karena tangan kanan Yusuf masih dalam perban, Ririlah yang menerimanya untuk dia. "Dik Rahmat, saksikan. Ini baru tahap pertama. Katanya butuh modal, bukan. Ini tanpa bunga dan modal juga tidak perlu dikembalikan. Ini grent, ya grent itu nama internasionalnya. Tetapi menurut ukuran desa harap disebut biasa saja: sekadar tanda terimakasih. Yah, ini baru Pelita I. Nanti kalau perlu masih dapat Pelita II Pelita III, begitu menurut cara nasional. Ya, begitu caranya. Eh Bu Dul, saya juga minta eskrimnya. Oah, makanya Bu Dul ini begitu gemuk. Habis, eskrim terus-menerus".

Kebetulan rekan-rekan Yusuf dari bengkel datang juga sambil menyanyi jenaka:

"Jikalau aku, cari menantu, akan selalu, pilih yang itu."

Bertanyalah Fifi ~~Titik~~ tersenyum jenaka:

"Pilih yang mana?" Pertanyaan dijawab dengan tari-tarian sinting serta nyanyian :

"Jikalau aku, cari menantu, akan selalu (menunjuk di-
am-diam ke Riri)
pilih yang itu."

Semuanya: "Yang mana, yang mana?" Riri pura-pura cem-
berut dan jengkel. Tetapi seorang karyawan melawak menunjuk
kepada Bu Dul.

"Husy! Kurang-ajar anak-anak zaman sekarang. Orang tua
dibikin permainan." Rekan-rekan membonceng kesempatan, lalu
menyanyi, *dari bengkel*

"Kok main-main. Nanti kepengin.

Apa sudah izin, 'kut-ikut kawin?"

Cukup 2 spasi

Sambil menunjuk-nunjuk kepada Riri, Bu Dul dan pak Haji.

Berteriaklah Bu Dul: "Kalian ini sinting semua."

Kawan-kawan sebengkel justru nekad:

"Memanglah sinting, kami mengibing,

kayak trenggiling gandrung ajojing."

lagu sinting itu, bahkan

Diulangi ✓ diikuti lain-lainnya. *di tengah gelak ketawa ramai.*

Bahkan konon haji Tauhid pun ikut terkena "setrum
listrik" dan ikut berajojing.

7000 Volt

"Memanglah sinting kami mengibing,

kayak trenggiling gandrung ajojing."

Ya sahabat-sahabat, riwayat Yus-Riri, jelasnya babak romantikanya hampir selesai. Masih sukalah Anda sekarang melamun ^{lagi, sebentarlah,} tentang becak kita yang terkenal, dengan gunung gori sebagai mahkota Bu Dullah? Ah, lihatlah itu. Sekarang Ririlah yang menggenjot santai ringan seperti dalam impian. Sedangkan Yusuf ^{lah yang kini} bersinggasana ^{di} lagi ^{pada} selebor belakangnya. Tangan kanannya masih tergendong balutan, tetapi sudah mampu ^{jari-jemarinya} memetik gitar sedikit. Dan menyanyi serta berdendanglah mereka, dua pacar muda itu, Yusuf yang memetik gitar sedangkan Riri yang menyanyi :

"Pahlawan kini membongkar dinding benteng kuna

meratakan jalan,

'nembus isolasi diri.

Pahlawan kini ^{mem} bentang jembatan ^{di} mengatasi sengketa,

peka ^{me-} menangkap ^{keluh} kesah batuk seletuk sesama,

dan seg'ra membuka pintu senyum,

mengucapkan: "Selamat datang, saudara."

Kepahlawanan ada dalam hidup sehari-hari,

bila tumbuh cinta pengorbanan,

^m pengangkatan si Lemah, menolong si Miskin,

^m penyembuhan ^k si Sakit, ^m penghiburan ^m bagi yang ^{remuk}

^{remuk} dan putus asa."

"Kepahlawanan dapat kita temukan

di dapur di sumur dan di tempat cuci,

di bengkel kotor dan kantor berdebu,

di warung kampung, di b'lakang setir truk disel,

ladang sawah, sampan nelayan,

sanggar seniman atau penjara tak adil."

Bagus bukan nyanyian mereka. Laras!

Becak meluncur nyaman di jalan dalam rupa siluet dengan latar belakang angkasa fajar pagi yang indah berawan. Dan apa yang terjadi, Saudara? Ah ah ah... Pelan - pelan becak mulai melayang, naik, naik ke angkasa dan berputar-putar gembira di antara awan-awan. Suatu ketika, becak menabrak gumpalan awan tebal dan terjungkir balik. Gori-gori berjatuhan bersama Bu Dullah yang tertawa riang jatuh di kasur awan yang empuk. Gori-gori ada yang jatuh di sawah, sehingga pak Tani yang sedang bekerja heran menengadah ke langit. Dilihatnya Bu Dul melambai-lambai dari atas dan ^{di} jawabnya dengan lambaian pula. Ada yang jatuh di halaman sekolah, sehingga menimbulkan ^{sorak-sorai} ~~...~~ anak-anak ^{berkerumun} yang ^{dari atas} mengembalikan lambaian-lambaian dengan girang. Ada yang terjatuh di samping orang tua di muka dapur, lalu dipungut dan langsung dimasak.

Untunglah Yusuf dan Riri masih dapat berpegangan pada segumpalan awan yang menonjol. Dengan beberapa gerakan akrobat, becak ^{mereka} tegak lagi. Kedua kekasih itu meneruskan perjalanan menuju ke matahari. Sambil berdendang dan melagu:

Meninggalkan Bu Dul yang melambaikan bekal restunya sambil mengusap-usap air-mata haru bahagia.

"Pahlawan kini.....seg'ra ^{mem} buka pintu senyum,
mengucapkan: "Selamat datang, Saudara."

Sekian.

RINGKASAN CERITA

=====

Seorang pemuda keluarga sederhana, lulusan SMA merasa jengkel tak dapat meneruskan pelajaran di perguruan tinggi. Ogah-ogahan ia bekerja di bengkel abangnya, Rahmat, yang sama-sama dari STM tidak dapat meneruskan pelajaran, tetapi yang dengan yakin dan tekun mengembangkan bengkel lasnya sehingga dapat menikah dan hidup tegak. Tetapi adiknya, Yusuf, masih serba berkhayal, apa lagi ia selalu terkenang pada teman sekelasnya, Lilian, seorang gadis glamour, yang sudah menjadi mahasiswi.

Sementara itu bukanlah rahasia di kalangan teman-teman se-bengkelnya, bahwa seorang gadis tetangga, Riri, ^{ialah} anak Bu Dul, seorang janda penjual gori, menaksir Yusuf; seperti bukan rahasia juga, ^{bahwa} Yusuf masih berkhayal tentang Lilian. Riri seorang gadis manis, gesit, lincah, rajin dan tak banyak lika-liku, seorang pembantu ibunya yang dapat diandalkan.

Ayah Yusuf, pak Kariosentono, seorang sopir becak, hari itu sedang masuk angin. Yusuf diminta oleh Rahmat, hendaknya menolong Ayah, menghantarkan Bu Dul, langganannya, membawa gori-gori ke pasar seperti biasanya.

Berangkatlah Yusuf menggenjot becak dengan segunung gori dan Bu Dul di atasnya, ^{sedangkan} dan Riri duduk di atas selebor di belakangnya. Tentu saja perjalanan penuh ^{petualangan} ~~adventures~~ karena sambil mengendarai becak, si Yusuf mejamun tentang kegembiraan khayal dengan Lilian, yang kebetulan terjumpa di jalan, sehingga Yusuf merasa malu.

Di pasar Yusuf ditraktir es putar oleh Riri, sambil mendengarkan dua pemuda yang mengamen lagu-lagu bagus di muka kios-kios pasar. Dua pengamen itu tiba-tiba tergesa-gesa ingin pergi karena melihat jam, sebab mereka mahasiswa. Yusuf diminta menghantarkan mereka ke Akademi Musik. Yusuf mau, bahkan tidak perlu dibayar, asal selama perjalanan mau menyanyikan sebuah lagu yang merdu, sebab sebetulnya Yusuf pun berbakat musik dan sudah mendambakan memiliki gitar dan ingin masuk Akademi Musik itu. Selama perjalanan itu terjadi dialog, dan kedua mahasiswa itu mencoba meyakinkan Yusuf agar meninggalkan rasa-min-dernya. Mereka pun tidak malu mengamen, karena itu halal. Jangan malu bekerja apa pun yang halal.

Nalar Yusuf mulai sadar, tetapi hatinya masih belum mau mengalah. Di luar pagar Akademi, Yusuf mengintip sekelas mahasiswa yang sedang ^{mementaskan} ~~mempertunjukkan~~ kuliah praktek komposisi mereka. Pulang ke rumah, Yusuf masih melamun terus. Dalam khayalan ia sedang menjalani karier bersama Lilian sebagai VIP di kalangan pejabat-pejabat tinggi negara. Bahkan oleh seorang dirjen Departemen Luar Negeri (Riri dalam khayalannya) ia ditunjuk sebagai komponis negara yang harus mempersiapkan musik penyambutan seorang tamu negara, Ratu dari negara Pasifik. Para VIP dan pejabat tinggi dalam khayalannya itu tak lain tak bukan adalah orang-orang sekampungnya juga, tetapi dalam busana serta status tokoh-tokoh hebat. Teristimewa Lilian dan Riri, yang satu ratu khayalan, yang lain wakil Realita Kehidupan.

Percakapan dengan ayahnya yang sakit menolong menggugah nalar Yusuf, namun pesona impian belum mau hilang.

Menjelang petang, Yusuf menjemput lagi Bu Dul dan Riri dari pasar.

Setibanya di muka bengkel, Riri digoda oleh serombongan pemuda pengebut brandal yang naik motor. Nyaris timbul perkelahian antara mereka dan tukang-tukang bengkel las.

Dalam ^{tugas} giliran ronda-malam, bayangan Riri dan Lillian masih menguji kesadaran Yusuf. Dari pihak lain, di ranjang tidur Bu Dul mengatakan keberatannya kepada Riri, bila anaknya terlalu terhela cinta ^{ke} pada seorang pemuda penganggur. Riri menjawab, bahwa Yusuf punya kemungkinan ^{haridepan yang} baik.

Hanya sekarang ia belum berkembang karena masih dalam naungan ^{kelebihan} abangnya.

Tetapi bila sudah dapat berdikari, pastilah Yusuf berkembang. Selain itu, bukankah Ibu sendiri dulu, seorang puteri lurah kaya, toh melarikan diri untuk menikah dengan seorang guru SD desa, yang kala itu menjadi seorang pemain ketoprak favorit gadis-gadis, dengan resiko segala macam?

Keesokan harinya Yusuf masih harus menghantarkan lagi Bu Dul dan Riri ke pasar. Sekali lagi ia menghantarkan dua mahasiswa pengamen kemarin ke Akademi. Di tengah perjalanan, salah seorang minta tolong titip menghantarkan surat kepada kekasihnya. Diceritakan ia tidak berani ke rumah kekasihnya karena orangtua si gadis tidak menyetujui percintaan mereka. Datanglah menderu-deru gerombolan pemuda pengebut menteror jalan-raya. Kecelakaan tak terelakkan dan becak terjungkir. Pemuda penitip surat tadi meninggal di rumah-sakit, setelah penuh haru mewariskan gitarnya kepada Yusuf. Surat dihantarkan Yusuf dengan diam-diam ke rumah kekasih pemuda malang tadi.

Peristiwa kecelakaan tadi menyadarkan Yusuf, bahwa kemuliaan hidup tidak harus ditemukan dalam kaum terpelajar seperti para pengebut yang nyatanya bukan memberi contoh bahkan memberi kerusuhan kepada masyarakat. Ketika Lilian datang mengambil sepeda-kumbang yang sudah selesai direparasi oleh Yusuf (Lilian pernah menubruk becak pula dan selebornya yang peok direparasikan pada sahabat-lama SMA-nya dulu) Yusuf sudah merasa sedikit sumarahnya dan ingin mengikuti teladan abangnya Rahmat.

Suatu malam Yusuf melembur pekerjaan abangnya yang dipesani kap untuk pick-up Colt seorang kaya di desa itu, Haji Tauhid. Tengah malam datanglah sebuah Colt dan berhenti di muka bengkelnya. Sopir dan kawannya minta tolong untuk mengelas pedal ^{rem} gas yang putus. Yusuf berkeberatan karena mengelas onderdil begitu dekat dengan mesin pada malam hari cukup berbahaya. Dua orang itu memaksa-maksa. Ketika keluar, Yusuf dengan kaget melihat bahwa itu Colt Haji Tauhid, penuh barang-barang, bahkan TV sang Haji yang ia kenal ada dalam Colt itu. Timbullah kecurigaannya, bahwa yang dihadapinya sebenarnya garong-garong. Tetapi pura-pura mau menolong, Yusuf membangunkan Rahmat dan diam-diam menceritakan duduk soalnya. Rahmat diam-diam pergi dan lari ke jembatan yang pasti harus dilalui Colt itu, ^{lalu membuat penghalang} dengan drum-drum bekas PU punya yang sudah kosong, bersama para hansip. Sementara itu kenthongan mengungkung terus.

Yusuf melarikan diri, tetapi ^{sial} masih terkena tembakan. Bengkel dibakar para garong. Tetapi ~~mereka~~ ^{para penjahat tadi} melalui perkelahian sengit dapat dibekuk.

Atas jasanya, Yusuf mendapat hadiah dari Haji Tauhid yang nyaris habis-habisan disikat garong, berupa modal tanpa bunga dan grant bila Yusuf ingin membuka bengkel sendiri.

Yusuf yang terbaring dengan tangan luka-luka dimanja oleh keluarga, Bu Dul dan....Riri.

Dalam lamunannya, Yusuf yang kini menemukan panggilan Realisme Hidup melihat Riri sedang menggenjot becak dengan ibunya Bu Dul di muka di atas gunung gori, sedangkan dia sendiri membonceng di selebor. Becak pelan-pelan mengge - linding lalu terbang ke awan-awan.

Di angkasa Bu Dul dengan gori-gorinya terjatuh. Bu Dul di atas kasur awan-awan dan gori-gori ^{ber} ^{aw} jatuh di sawah di halaman dapur. Yusuf dengan Riri meneruskan perjalanan ke awan-awan, bahagia....